



Katalog BPS: 3305005

# INDIKATOR PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN HIDUP

(Hasil Survei Perilaku Peduli Lingkungan Hidup  
di 33 Ibu Kota Provinsi)

## 2012



BADAN PUSAT STATISTIK



# **INDIKATOR PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN HIDUP**

**(Hasil Survei Perilaku Peduli Lingkungan Hidup  
di 33 Ibu Kota Provinsi)**

**2012**

<http://www.bps.go.id>

# **INDIKATOR PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN HIDUP 2012 (Hasil Survei Perilaku Peduli Lingkungan Hidup di 33 Ibu Kota Provinsi)**

**ISBN** : 978-979-064-576-9  
**Nomor Publikasi** : 04320.1205  
**Katalog BPS** : 3305005  
**Ukuran Buku** : 17,6 cm x 25 cm  
**Jumlah Halaman** : x + 74 halaman

**Naskah :**  
**Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup**

**Penyunting :**  
**Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup**

**Gambar Kulit :**  
**Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup**

## **Sumber Foto :**

<http://img260.imageshack.us/img260/8364/photo0091ik3.jpg>  
<http://jembatandunia.files.wordpress.com/2010/11/picture16.jpg>  
<https://mentoring98.files.wordpress.com/2012/06/rokok.jpg>  
<http://indraindomultitrade.com/wp-content/uploads/2012/07/spiral-besar-nyala.jpg>  
<http://judichung.files.wordpress.com/2008/11/dscf0078.jpg>  
<http://www.pondokbetung.com/bersahabat/wp-content/uploads/2012/02/sampah.jpg>  
<http://images.detik.com/content/2011/12/02/763/keran-ts-luar.jpg>

**Diterbitkan Oleh:**  
**Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia**

**Dicetak Oleh :**

**Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya**

## KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Perilaku Peduli Lingkungan Hidup 2012 merupakan hasil Survei Perilaku Peduli Lingkungan Hidup (SPPLH) 2012. Indikator perilaku yang disajikan adalah perilaku peduli lingkungan hidup yang dilakukan oleh rumah tangga di wilayah perkotaan ibu kota provinsi seluruh Indonesia. Indikator dimaksud terbagi dalam indikator perilaku rumah tangga terkait tempat tinggal, pemanfaatan energi, pengelolaan sampah, pemanfaatan air, penggunaan transportasi, dan peduli lingkungan sekitar.

Publikasi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, baik untuk bahan perencanaan, monitoring maupun bahan evaluasi program pembangunan yang dilaksanakan khususnya di bidang lingkungan hidup yang sarasannya adalah rumah tangga.

Disadari sepenuhnya bahwa penyajian publikasi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran kami harapkan untuk perbaikan publikasi yang akan datang. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini, disampaikan penghargaan tinggi dan terima kasih.

Jakarta, Oktober 2012  
Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suryamin, M.Sc



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Gambar .....	ix
<b>BAB I. LATAR BELAKANG, METODE SURVEI, DAN PROFIL RESPONDEN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	3
1.2. Tujuan .....	4
1.3. Metode Survei .....	5
1.4. Profil Responden .....	6
1.5. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II. PENGETAHUAN TERKAIT PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN HIDUP .....</b>	<b>9</b>
2.1. Pengetahuan Rumah Tangga Tentang Perilaku Peduli Lingkungan Hidup .....	11
2.2. Sumber Informasi Pengetahuan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup .....	13
2.3. Pendidikan/ Penyuluhan/ Pelatihan Terkait Lingkungan Hidup .....	15
<b>BAB III. PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN HIDUP RUMAH TANGGA .....</b>	<b>19</b>
3.1. Fasilitas Tempat Tinggal .....	21
3.2. Pemanfaatan Energi .....	25
3.2.1. Pemanfaatan Energi Listrik untuk Penerangan .....	25
3.2.2. Pemanfaatan Energi Listrik untuk Alat Elektronik .....	26
3.2.3. Penggunaan Bahan Bakar Memasak .....	28
3.3. Pemanfaatan Air .....	33
3.4. Penggunaan Transportasi .....	41
3.5. Pengelolaan Sampah .....	47
3.5.1. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga .....	47
3.5.2. Perilaku Membuang Sampah .....	50

3.6. Peduli Lingkungan Sekitar .....	53
3.6.1. Perilaku Merokok.....	53
3.6.2. Kerja Bakti.....	55
3.6.3. Pencemaran Lingkungan.....	55
BAB IV. KESIMPULAN .....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN .....	65
Lampiran 1. <i>Relative Standard Error</i> (RSE) Indikator Perilaku Peduli Lingkungan Hidup 2012 .....	67
Lampiran 2. Kuesioner SPPLH 2012.....	69

<http://www.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persentase Responden Menurut Latar Belakang Sosial, Demografi, dan Ekonomi .....	6
Tabel 2.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Pengetahuan Tentang Perilaku Peduli Lingkungan Hidup .....	12
Tabel 2.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Informasi Perilaku Peduli Lingkungan Hidup dan Jenis Kelamin Responden .....	15
Tabel 2.3	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Keikutsertaan dalam Pendidikan/ Penyuluhan/Pelatihan Lingkungan Hidup dan Karakteristik ART Selama Tiga Tahun Terakhir.....	17
Tabel 2.4	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Pendidikan/ Penyuluhan/Pelatihan Lingkungan Hidup yang Pernah/Sedang Diikuti Selama Tiga Tahun Terakhir .....	17
Tabel 2.5	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Pendidikan/ Penyuluhan/Pelatihan Lingkungan Hidup yang Pernah/Sedang Diikuti Selama Tiga Tahun Terakhir.....	18
Tabel 2.6	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Pengetahuan yang Benar Terkait Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Menurut Jenis Kelamin Responden .....	18
Tabel 3.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal .....	23
Tabel 3.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kepemilikan Alat Elektronik dan Perilaku Membiarkan Alat Elektronik Tetap Menyala Meski Tidak Digunakan.....	26
Tabel 3.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama dan Bahan Bakar Komplemen Memasak yang Digunakan .....	29
Tabel 3.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Energi Listrik .....	31
Tabel 3.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Kegiatan Memasak dan Bahan Bakar yang Digunakan .....	32
Tabel 3.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama yang Digunakan Untuk Keperluan Sehari-hari Rumah Tangga.....	33
Tabel 3.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Ketersediaan Peralatan yang Dapat Menghemat Air .....	37

Tabel 3.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Area Resapan Air dan Keberadaan Instalasi Air.....	39
Tabel 3.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Cara Penggunaan Air Untuk Mencuci dan Jenis Bahan yang Dicuci.....	39
Tabel 3.10	Persentase Rumah Tangga Menurut Cara Mencuci dan Cara Membilas Cucian.....	39
Tabel 3.11	Persentase Rumah Tangga Terkait Perilaku Pemanfaatan Air Bekas dan Usaha Mengurangi Pemakaian Air.....	40
Tabel 3.12	Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Utama dan Alat Transportasi yang Digunakan.....	42
Tabel 3.13	Persentase Rumah Tangga Pemilik Kendaraan Bermotor Menurut Jenis Perawatan Kendaraan Bermotor.....	44
Tabel 3.14	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Kendaraan Bermotor.....	46
Tabel 3.15	Persentase Anggota Rumah Tangga Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Alat Transportasi dan Bahan Bakar yang Digunakan.....	46
Tabel 3.16	Persentase Rumah Tangga Menurut Keberadaan Usaha Mengurangi Penggunaan Kendaraan Bermotor Selama Setahun Terakhir.....	46
Tabel 3.17	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Usaha Mengurangi Penggunaan Kendaraan Bermotor Selama Setahun Terakhir.....	46
Tabel 3.18	Persentase Rumah Tangga Menurut Perlakuan Terhadap Sampah.....	52
Tabel 3.19	Persentase Rumah Tangga Menurut Perilaku Melakukan Pemilahan Sampah dan Perlakuan Utama Terhadap Sampah.....	52
Tabel 3.20	Persentase Rumah Tangga Menurut Banyaknya ART 10 Tahun Ke Atas yang Merokok.....	54
Tabel 3.21	Persentase ART 10 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Rokok dan Jumlah Rokok yang Dikonsumsi Seminggu yang Lalu.....	54
Tabel 3.22	Persentase Rumah Tangga Menurut Kejadian Pencemaran di Lingkungan Sekitar Rumah.....	56
Tabel 3.23	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga dan Upaya dalam Menanggulangi Pencemaran di Lingkungan Sekitar Rumah.....	57

## DAFTAR GAMBAR

Grafik 2.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Skor Pengetahuan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup dan Jenis Kelamin Responden .....	13
Grafik 2.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Informasi Pengetahuan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup .....	14
Grafik 3.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Ada/Tidaknya Usaha Mengurangi Pemakaian Listrik.....	27
Grafik 3.2	Persentase Rumah Tangga yang Memasak Menurut Bahan Bakar Utama Yang Digunakan.....	29
Grafik 3.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Area Resapan Air.....	35
Grafik 3.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Kebiasaan Membiarkan Air Keran Mengalir Meski Sedang Tidak Digunakan .....	36
Grafik 3.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Ada/Tidaknya Usaha Mengurangi Pemakaian Air.....	38
Grafik 3.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Kendaraan Bermotor .....	41
Grafik 3.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Alasan Utama Mengurangi Penggunaan Kendaraan Bermotor dan Kepemilikan Kendaraan Bermotor .....	44
Grafik 3.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Perlakuan Terhadap Sampah .....	48
Grafik 3.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Perilaku Pemilahan Sampah Mudah Membusuk dan Tidak Membusuk .....	48
Grafik 3.10	Persentase Rumah Tangga Menurut Perlakuan Utama Terhadap Sampah yang Mengandung Bahan Berbahaya dan Beracun (B3).....	49
Grafik 3.11	Persentase Anggota Rumah Tangga Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki dan Kebiasaan Membuang Sampah di Rumah .....	50
Grafik 3.12	Persentase Rumah Tangga Menurut Kegiatan Kerja Bakti dan Keikutsertaan ART dalam Kerja Bakti .....	55
Grafik 3.13	Persentase Rumah Tangga Menurut Upaya yang Dilakukan Terhadap Pencemaran yang Terjadi di Lingkungan Sekitar Rumah .....	56



# BAB I

## LATAR BELAKANG, METODE SURVEI, DAN PROFIL RESPONDEN

Perilaku rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya berdampak terhadap berkurangnya stok sumber daya alam, menurunnya kualitas lingkungan hidup, pemanasan global, dan perubahan iklim. Sikap kepedulian rumah tangga terhadap lingkungan dalam keseharian, baik dari sisi perumahan, pemanfaatan air, pemanfaatan energi, pengelolaan sampah, dan pilihan moda transportasi merupakan bagian yang perlu ditingkatkan.

<http://www.ijerph.in>



## 1.1. Latar Belakang

Perilaku konsumsi dan gaya hidup manusia berkaitan erat dengan pemanasan global dan perubahan iklim. Berdasarkan hasil kajian *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* pada tahun 2007, selain faktor alam, aktivitas manusia merupakan penyebab utama meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca (GRK) di atmosfer bumi yang mendorong peningkatan suhu permukaan bumi dari waktu ke waktu. Aktivitas manusia yang menghasilkan GRK diantaranya adalah penggunaan alat transportasi, penggunaan energi, pengurangan lahan hutan, peternakan, konsumsi makanan dan non makanan.

Perilaku tersebut pada dasarnya adalah bagian dari upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keterkaitan antara aktivitas manusia dan persoalan lingkungan hidup sebenarnya tidak bertumpu pada boleh tidaknya suatu aktivitas/perilaku dilakukan. Apa yang diharapkan adalah bahwa setiap aktivitas individu/kelompok selain ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, juga harus mempertimbangkan ketersediaan sumber daya alam untuk generasi mendatang.

Pemerintah Indonesia menyadari perlu dilakukannya pengaturan perilaku penduduk untuk tercapainya pembangunan berkelanjutan sebagai komitmen pemerintah untuk mengurangi dampak pemanasan global dan perubahan iklim. Pemerintah telah mengeluarkan beberapa regulasi terkait kepedulian terhadap lingkungan, diantaranya adalah:

1. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menjamin setiap hak penduduk untuk berperan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam undang-undang tersebut penduduk dan diwajibkan untuk memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.
2. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mengatur peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah.
3. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, dimana pasal 29 ayat 1 mengatur peran serta masyarakat dalam penyediaan air bersih dan udara segar dengan menyediakan area terbuka hijau. Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.06/PRT/M/2011 tentang Pedoman Penggunaan Sumber Daya Air, masyarakat juga diharuskan untuk bertanggung jawab dalam penyediaan air bersih dengan cara

menggunakan air sesuai kebutuhan minimal, memanfaatkan air hujan, dan memanfaatkan kembali air yang pernah dipakai untuk berbagai kegiatan.

4. Instruksi Presiden RI Nomor 10 Tahun 2005 tentang Penghematan Energi mengatur kepedulian rumah tangga terhadap penggunaan energi. Dalam inpres tersebut disebutkan bahwa para kepala pemerintahan agar menghimbau kepada masyarakat untuk melakukan penghematan energi dengan cara menggunakan lampu hemat energi; mengurangi pemakaian listrik minimal 50 watt saat beban puncak antar pukul 17:00-22:00; mengatur suhu ruangan di rumah dengan suhu minimal 25°C. Selain itu, dalam Pasal 5 pada Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 31 Tahun 2005 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penghematan Energi, pemerintah juga menghimbau agar rumah tangga melakukan penghematan energi dalam bidang transportasi, melalui penggunaan bahan bakar pertamax.

Berbagai peraturan pemerintah tersebut sudah cukup lama dikeluarkan, untuk memantau implementasinya dalam kehidupan masyarakat, diperlukan dukungan data statistik yang relevan, mutakhir, dan valid. Sebagai instansi yang bertanggung jawab atas ketersediaan data dan sebagai bentuk kepedulian BPS terhadap permasalahan lingkungan, BPS telah menyelenggarakan Survei Perilaku Peduli Lingkungan Hidup (SPPLH) 2012.

SPPLH 2012 memotret perilaku rumah tangga terhadap lingkungan hidup, baik perilaku positif ataupun yang sifatnya merusak kelestarian lingkungan hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku rumah tangga yang diamati adalah perilaku rumah tangga terkait tempat tinggal, pemanfaatan energi, pemanfaatan air, penggunaan transportasi, pengelolaan sampah, dan peduli lingkungan sekitar. Hasil SPPLH 2012 tersaji dalam publikasi ini yang berjudul "Indikator Perilaku Peduli Lingkungan Hidup 2012".

## **1.2. Tujuan**

Publikasi ini bertujuan untuk menyajikan indikator perilaku peduli lingkungan hidup rumah tangga di ibu kota provinsi di Indonesia. Data dan indikator yang disajikan diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah untuk memenuhi kebutuhan perencanaan, monitoring maupun bahan evaluasi program pemerintah yang telah dilaksanakan khususnya di bidang lingkungan hidup yang sasarannya adalah rumah tangga.

### 1.3. Metode Survei

SPPLH 2012 dilaksanakan di ibu kota provinsi seluruh Indonesia dengan target sampel sebanyak 3.300 rumah tangga, namun tidak termasuk rumah tangga khusus seperti panti asuhan, barak polisi/militer, penjara, dan sejenisnya. Sampel yang terpilih dapat mewakili daerah perkotaan ibu kota provinsi Indonesia.

Prosedur pemilihan sampel SPPLH 2012 menggunakan metode *two phase sampling*. Kerangka sampel yang digunakan adalah daftar blok sensus dan daftar rumah tangga yang terpilih sebagai sampel pada Susenas 2012 Triwulan I. Tahap pertama dipilih sepuluh blok sensus di wilayah perkotaan ibu kota provinsi, kemudian tahap kedua adalah memilih sepuluh rumah tangga untuk setiap blok sensus terpilih. Khusus untuk Provinsi Jawa Tengah, Banten, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, dan Papua Barat masih terpilih blok sensus yang berada di wilayah perdesaan. Hal ini dikarenakan pada provinsi tersebut jumlah blok sensus yang berada di wilayah perkotaan kurang dari jumlah blok sensus yang diperlukan dalam pengambilan sampel. Oleh karena itu, dari 330 blok sensus yang terpilih, sebanyak 84,45% (279) blok sensus berada di wilayah perkotaan dan sisanya berada di wilayah perdesaan.

Namun demikian, data yang dihasilkan dari SPPLH 2012 ini tetap dapat merepresentatifkan perilaku peduli rumah tangga di daerah perkotaan ibu kota provinsi di Indonesia. Terbatasnya jumlah sampel mengakibatkan **data yang disajikan hanya menggambarkan kondisi nasional (gabungan 33 ibu kota provinsi di Indonesia)** dan tidak bisa dibedakan menurut provinsi.

Pengumpulan data di setiap rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka langsung antara pencacah (PCL) dengan responden. Responden yang diwawancarai adalah anggota rumah tangga yang bertanggung jawab/pengambil keputusan di rumah tangga. Dalam hal ini diutamakan kepala rumah tangga, istri/suami dari kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui tentang karakteristik atau perilaku yang ditanyakan.

Dari hasil pelaksanaan SPPLH 2012 pada bulan Juni 2012, sebanyak 3.254 rumah tangga berhasil dicacah (98,61%) dan sisanya nonrespon (1,39%). Rumah tangga yang nonrespon disebabkan karena rumah tangga tersebut tidak dapat ditemui hingga berakhirnya waktu pencacahan.

#### 1.4. Profil Responden

Berbagai literatur menjelaskan bahwa karakteristik responden baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun demografi berkaitan erat dengan jawaban yang diberikan. Latar belakang responden yang dapat diperoleh dari SPPLH 2012 diantaranya adalah jenis kelamin, umur, hubungan dengan kepala rumah tangga, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan kegiatan utama. Tabel 1.1 menyajikan profil responden SPPLH 2012.

**Tabel 1.1. Persentase Responden Menurut Latar Belakang Sosial, Demografi, dan Ekonomi**

<b>Karakteristik</b>	<b>Persentase</b>
(1)	(2)
<b>Jenis Kelamin</b>	
Laki-laki	43,27
Perempuan	56,73
<b>Hubungan dengan KRT</b>	
KRT	48,31
Istri/suami	36,85
Selain KRT/Istri/Suami	14,84
<b>Kelompok Umur (tahun)</b>	
<20	4,49
20-24	7,90
25-39	34,23
40-49	23,91
50-59	17,12
60+	12,35
<b>Status Perkawinan</b>	
Belum Kawin	14,23
Kawin	74,74
Cerai hidup/mati	11,03
<b>Ijazah yang dimiliki</b>	
Tidak punya	9,10
SD/ sederajat	18,68
SMP/ sederajat	16,84
SMU/ sederajat	38,11
PT/ sederajat	17,27
<b>Kegiatan Utama</b>	
Tidak ada kegiatan	4,03
Bekerja	56,08
Sekolah	7,04
Mengurus rumah tangga	30,76
Lainnya	2,09

Jenis kelamin responden SPPLH 2012 cukup berimbang antara responden laki-laki dan perempuan. Namun persentase responden perempuan sedikit lebih tinggi, yaitu 56,73% berbanding 43,27%. Petugas pendataan SPPLH 2012 diarahkan untuk memilih responden kepala rumah tangga (KRT) atau pasangannya. Karena itu, dominasi responden SPPLH 2012 adalah KRT (48,31%) dan istri/suami (36,85%). Sebagian besar responden berstatus kawin (74,74%) dengan modus umur 25 tahun ke atas. Responden yang bekerja sebanyak 56,08%. Sebagian besar responden berpendidikan tinggi, yaitu 17,27% tamat perguruan tinggi, 38,11% berpendidikan SMU/ sederajat, 16,84% berpendidikan SMP/ sederajat dan sisanya berpendidikan SD ke bawah. Dari profil responden SPPLH tersebut terlihat bahwa sebagian besar responden adalah orang yang memiliki peranan dalam mengambil keputusan rumah tangga.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Publikasi “Indikator Perilaku Peduli Lingkungan Hidup 2012” terdiri dari empat bab. Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, tujuan, metode survei, profil responden, dan sistematika penulisan. Bab II menjelaskan pengetahuan rumah tangga tentang perilaku peduli lingkungan hidup beserta sumber informasinya dan keikutsertaan penduduk 10 tahun ke atas dalam pendidikan/pelatihan/penyuluhan lingkungan hidup. Bab III menyajikan indikator perilaku peduli lingkungan hidup rumah tangga yang diperoleh dari hasil SPPLH 2012. Secara berturut-turut indikator yang disajikan adalah indikator perilaku peduli lingkungan hidup rumah tangga terkait perumahan, pemanfaatan energi, pemanfaatan air, penggunaan transportasi, pengelolaan sampah dan peduli lingkungan sekitar. Bab IV merupakan kesimpulan.



## BAB II

### PENGETAHUAN TERKAIT PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN HIDUP

Sikap kepedulian terhadap lingkungan hidup tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki. Tidak sedikit pula orang yang memiliki pengetahuan, namun masih bersikap tidak ramah lingkungan. Disadari bahwa pengetahuan yang dimiliki merupakan modal dasar individu untuk berperilaku lebih peduli pada lingkungan hidup.

<http://www.bps.go.id>



## 2.1 Pengetahuan Rumah Tangga Tentang Perilaku Peduli Lingkungan Hidup

Pengetahuan tentang perilaku ramah lingkungan yang dimiliki seseorang tidak serta merta menunjukkan bahwa orang tersebut akan bersikap peduli terhadap lingkungan. Akan tetapi, faktor pengetahuan mengenai perilaku peduli lingkungan hidup harus tetap diupayakan untuk dimiliki oleh setiap individu. Pengetahuan yang benar mengenai perilaku peduli lingkungan merupakan komponen utama faktor internal yang dapat mendorong perubahan sikap seseorang agar lebih peduli terhadap lingkungan hidup. Tabel 2.1 menyajikan banyaknya rumah tangga menurut pengetahuan tentang perilaku peduli lingkungan hidup yang dimiliki.

Tabel 2.1 memperlihatkan lebih dari separuh rumah tangga telah memiliki pengetahuan terkait perilaku peduli lingkungan hidup yang ditanyakan. Namun, ada pula pengetahuan perilaku peduli lingkungan hidup yang belum diketahui oleh rumah tangga. Pada kelompok pertanyaan pengetahuan terkait perilaku pengelolaan sampah, lebih dari 60% rumah tangga telah mengetahui bahwa sampah yang dibakar dapat mencemari udara dan sampah perlu dipilah sebelum dibuang. Akan tetapi, rumah tangga yang memiliki pemahaman yang benar terkait sampah yang mengandung bahan kimia hanya sekitar 12,35%.

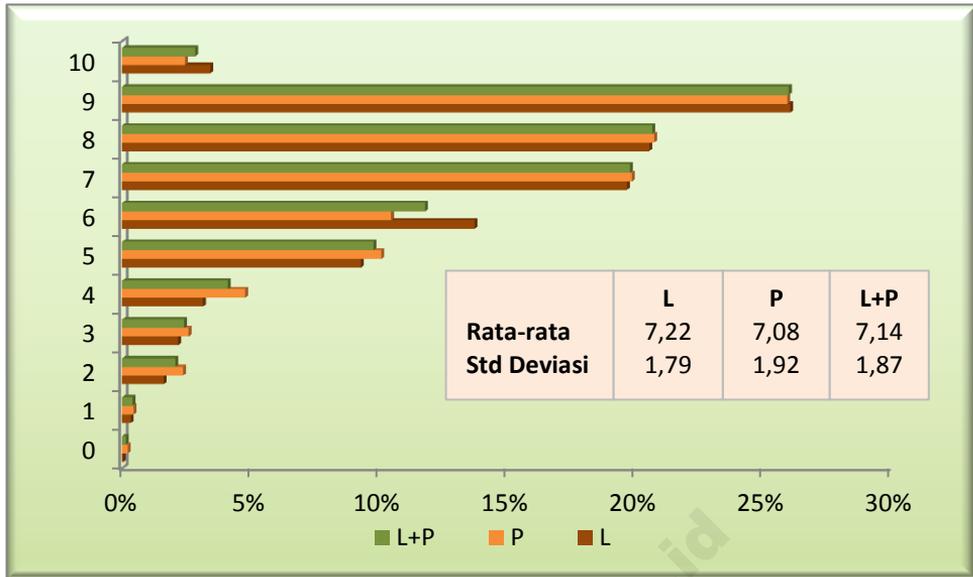
Pada kelompok pertanyaan pengetahuan terkait kepedulian terhadap penggunaan air, sudah banyak rumah tangga yang memiliki pengetahuan yang benar, yaitu lebih dari 94,47% rumah tangga mengetahui bahwa membiarkan air mengalir tanpa digunakan menyebabkan pemborosan air. Terkait dengan perlunya rumah tangga melakukan konservasi air, hasil SPPLH 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 80,36% rumah tangga telah mengetahui bahwa rumah tangga perlu menyediakan area resapan air.

Pada kelompok pertanyaan pengetahuan terkait kepedulian terhadap energi, lebih dari 70% rumah tangga telah mengetahui bahwa menghemat listrik berarti menghemat bahan bakar, mengkonsumsi bahan makanan yang diproduksi lokal dapat menghemat bahan bakar transportasi, serta menggunakan kendaraan umum ketika bepergian berarti menghemat bahan bakar. Akan tetapi, masih terdapat 49,96% rumah tangga yang masih tidak mengetahui bahwa melakukan perawatan kendaraan ada kaitannya dengan menjaga lingkungan.

**Tabel 2.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Pengetahuan Tentang Perilaku Peduli Lingkungan Hidup**

Jenis Pengetahuan	Benar	Salah	Tidak Tahu	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Pengelolaan Sampah</b>				
• Membakar sampah mencemari udara	75,14	20,31	4,55	100,00
• Sampah plastik, sampah makanan, sampah kertas, dan sampah lainnya perlu dipilah sebelum dibuang	62,60	31,93	5,47	100,00
• Sampah yang mengandung bahan kimia (seperti baterai, kaleng bekas obat nyamuk semprot, dll) sebaiknya tidak dikubur	12,35	81,35	6,30	100,00
<b>Kepedulian terhadap Air</b>				
• Membiarkan air mengalir tanpa digunakan berpeluang menyebabkan pemborosan air	94,47	4,09	1,44	100,00
• Rumah tangga perlu menyediakan area resapan air	80,36	6,79	12,85	100,00
<b>Kepedulian terhadap Energi</b>				
• Menghemat listrik berarti menghemat bahan bakar	89,86	5,81	4,33	100,00
• Mengonsumsi bahan makanan yang diproduksi lokal dapat menghemat bahan bakar transportasi	73,88	11,37	14,75	100,00
• Menggunakan kendaraan umum ketika bepergian berarti menghemat bahan bakar	79,23	13,58	7,19	100,00
• Melakukan perawatan kendaraan bermotor ada kaitannya dengan menjaga lingkungan	50,03	35,49	14,47	100,00
<b>Pemanasan global (<i>Global warming</i>)</b>				
• Asap kendaraan bermotor dan kebakaran hutan menyebabkan semakin memanasnya suhu bumi	85,77	4,43	9,80	100,00

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan rumah tangga terkait perilaku peduli lingkungan hidup, diberikan skor satu untuk jawaban yang benar dan skor nol untuk jawaban yang salah, maka diperoleh skor terendah adalah 0 dan skor tertinggi adalah 10. Grafik 2.1 menyajikan persentase rumah tangga menurut skor pengetahuan perilaku peduli lingkungan hidup yang dimiliki. Rata-rata skor pengetahuan rumah tangga adalah 7,14 dengan standar deviasi 1,87. Hal ini berarti tingkat pengetahuan rumah tangga terhadap perilaku peduli lingkungan hidup cukup tinggi. Dari Grafik 2.1 terlihat bahwa skor diatas 6 dimiliki lebih dari 50% rumah tangga.

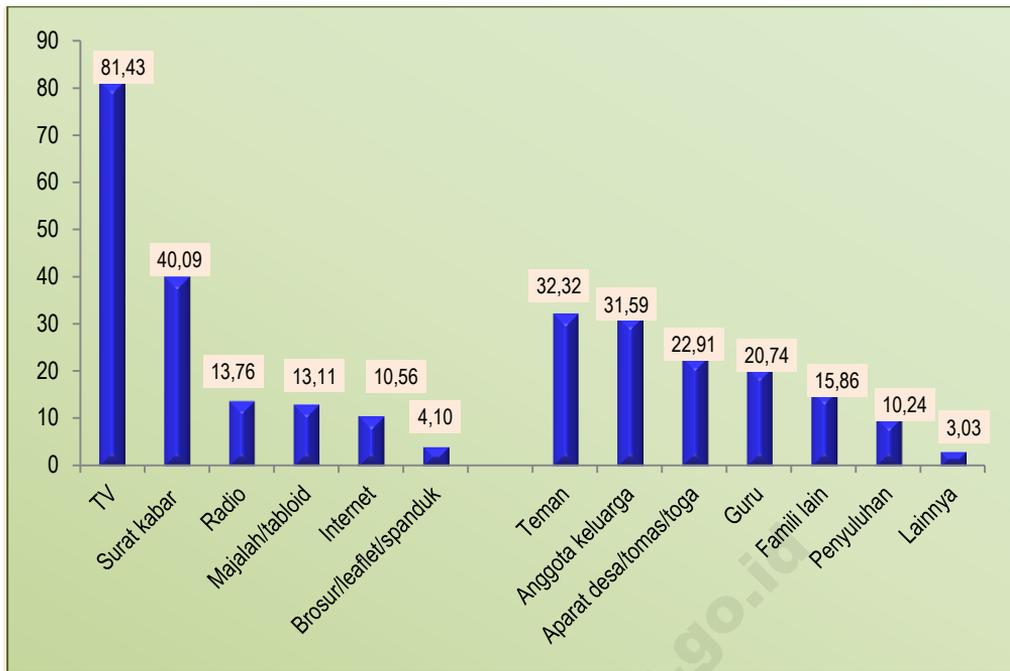


**Grafik 2.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Skor Pengetahuan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup dan Jenis Kelamin Responden**

Jika dilihat dari jenis kelamin responden, secara umum tingkat pengetahuan responden laki-laki relatif lebih tinggi daripada responden perempuan. Responden laki-laki memiliki rata-rata skor pengetahuan 7,22 (standar deviasi 1,79), sementara responden perempuan memiliki rata-rata skor pengetahuan 7,08 (standar deviasi 1,92).

## 2.2. Sumber Informasi Pengetahuan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup

Media cetak dan elektronik adalah sumber informasi yang dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan maupun sebagai media sosialisasi. Hasil SPPLH 2012 menunjukkan bahwa media cetak maupun elektronik lebih berperan sebagai sumber informasi pengetahuan perilaku peduli lingkungan hidup rumah tangga dibandingkan dengan media lainnya (Lihat Grafik 2.2). Televisi merupakan sumber informasi utama. Sebesar 81,43% rumah tangga menyatakan bahwa mereka mengetahui informasi perilaku peduli lingkungan hidup dari media televisi, diikuti sumber informasi surat kabar (40,09%), radio (13,76%), majalah/tabloid (13,11%), internet (10,56%), dan brosur/leaflet/spanduk (4,10%).



**Grafik 2.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Informasi Pengetahuan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup**

Selain media cetak dan elektronik, terdapat sumber informasi yang juga banyak berperan dalam memberikan pengetahuan terkait perilaku peduli lingkungan hidup kepada rumah tangga. Sumber informasi tersebut dalam publikasi ini dikelompokkan sebagai fasilitator atau sumber informasi yang memerlukan seseorang/sekelompok orang sebagai mediana, yaitu teman termasuk didalamnya tetangga (32,32%), anggota keluarga (31,59%), aparat desa/kecamatan dan tokoh masyarakat/ tokoh agama (22,91%), guru (20,74%), famili lain (15,86%), dan penyuluhan (10,24%). Media cetak/elektronik (kecuali televisi) lebih banyak diakses sebagai sumber informasi peduli lingkungan hidup oleh responden laki-laki (Tabel 2.2). Sebaliknya media informasi yang membutuhkan fasilitator atau komunikasi antara rumah tangga dengan aparat/guru/penyuluh/teman/anggota keluarga/famili lain lebih banyak diakses oleh responden perempuan.

**Tabel 2.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Informasi Perilaku Peduli Lingkungan Hidup dan Jenis Kelamin Responden**

Jenis Sumber Informasi	Laki-laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Media Cetak/Elektronik</b>			
Brosur/Leaflet	5,05	3,46	4,10
Surat kabar	44,01	37,45	40,09
Majalah/Tabloid	14,96	11,86	13,11
Radio	16,02	12,24	13,76
TV	77,50	84,09	81,43
Internet	13,67	8,46	10,56
<b>Fasilitator</b>			
Aparat desa/kecamatan dan tomas/toga	21,91	23,58	22,91
Guru	22,41	19,61	20,74
Penyuluhan	9,21	10,93	10,24
Temannya	33,12	31,79	32,32
Anggota keluarga	24,58	36,31	31,59
Famili lain	10,20	19,68	15,86
<b>Lainnya</b>	<b>3,26</b>	<b>2,88</b>	<b>3,03</b>

### 2.3. Pendidikan/Penyuluhan/Pelatihan Terkait Lingkungan Hidup

Pengetahuan tentang perilaku peduli lingkungan hidup dapat diperoleh secara intensif dengan mengikuti pendidikan/penyuluhan/pelatihan terkait lingkungan hidup. Hasil SPPLH 2012 memperlihatkan keikutsertaan penduduk 10 tahun ke atas dalam pendidikan/penyuluhan/ pelatihan lingkungan hidup selama tiga tahun terakhir, yaitu hanya 3,58% (lihat Tabel 2.3). Dilihat dari tingkat pendidikan penduduk, semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk semakin banyak penduduk yang pernah mengikuti pendidikan/penyuluhan/pelatihan lingkungan hidup. Persentase penduduk 10 tahun ke atas yang berpendidikan perguruan tinggi yang mengikuti pendidikan/penyuluhan/ pelatihan lingkungan hidup tercatat sebanyak 6,66%, lebih tinggi dari yang berpendidikan SMP/SMU (3,99%) maupun yang berpendidikan SD ke bawah (1,86%).

Ditinjau dari tema yang diikuti dalam pendidikan/penyuluhan/pelatihan lingkungan hidup, tema penghijauan dan pengelolaan sampah merupakan jenis pendidikan/penyuluhan/pelatihan lingkungan hidup yang paling banyak diikuti oleh penduduk 10 tahun ke atas (lihat Tabel 2.4). Hal

ini menunjukkan bahwa masalah penghijauan dan pengelolaan sampah menjadi masalah yang paling sering diajarkan kepada masyarakat. Sementara tema penghematan/konservasi air, penghematan listrik/ penggunaan energi, dan konservasi satwa merupakan tema yang jarang diikuti oleh penduduk 10 tahun ke atas, dimana persentase keikutsertaannya kurang dari 10%. Adapun penduduk 10 tahun ke atas yang pernah mengikuti lebih dari satu jenis pelatihan tercatat sebanyak 5,86%.

<http://www.bps.go.id>

**Tabel 2.3 Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Keikutsertaan dalam Pendidikan/Penyuluhan/Pelatihan Lingkungan Hidup dan Karakteristik ART Selama Tiga Tahun Terakhir**

Karakteristik ART	Keikutsertaan dalam Pelatihan Lingkungan Hidup		
	Pernah	Tidak pernah	Tidak tahu
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Jenis kelamin</b>			
Laki-laki	2,65	93,12	4,23
Perempuan	4,57	91,03	4,39
Total	3,58	92,11	4,31
<b>Tingkat pendidikan</b>			
< SD	1,86	93,84	4,30
SMP-SMA	3,99	92,22	3,80
PT	6,66	86,60	6,74
Total	3,58	92,11	4,31

**Tabel 2.4 Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Pendidikan/Penyuluhan/Pelatihan Lingkungan Hidup yang Pernah/Sedang Diikuti Selama Tiga Tahun Terakhir**

Jenis Pelatihan	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
Pengelolaan sampah	30,68	42,82	38,28
Penghematan /konservasi air	5,17	11,65	9,23
Penghematan listrik/penggunaan energi alternatif	8,78	3,26	5,32
Penghijauan	48,61	36,57	41,07
Konservasi satwa	0,55	0,05	0,24
Lebih dari satu jenis pelatihan	6,21	5,65	5,86

**Tabel 2.5 Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Pendidikan/Penyuluhan/Pelatihan Lingkungan Hidup yang Sedang/Pernah Diikuti Selama Tiga Tahun Terakhir**

Jenis Pelatihan	Tingkat Pendidikan			
	<SD	SMP-SMU	PT	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pengelolaan sampah	42,08	35,50	33,61	38,28
Penghematan /konservasi air	-	13,28	3,08	9,23
Penghematan listrik/penggunaan energi alternatif	-	6,88	3,96	5,32
Penghijauan	35,80	38,04	43,71	41,07
Konservasi satwa	1,12	-	0,14	0,24
Lebih dari satu jenis pelatihan	21,00	6,29	15,50	5,86

**Tabel 2.6 Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Pengetahuan yang Benar Terkait Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Menurut Jenis Kelamin Responden**

Jenis Pengetahuan	Laki-laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Pengelolaan Sampah</b>			
• Membakar sampah mencemari udara	77,17	73,59	75,14
• Sampah plastik, sampah makanan, sampah kertas, dan sampah lainnya perlu dipilah sebelum dibuang	63,02	62,28	62,60
• Sampah yang mengandung bahan kimia (seperti baterai, kaleng bekas obat nyamuk semprot, dll) sebaiknya dikubur	12,09	12,55	12,35
<b>Kepedulian terhadap Air</b>			
• Membiarkan air mengalir tanpa digunakan berpeluang menyebabkan pemborosan air	94,74	94,26	94,47
• Rumah tangga perlu menyediakan area resapan air	81,93	79,17	80,36
<b>Kepedulian terhadap Energi</b>			
• Menghemat listrik berarti menghemat bahan bakar	90,40	89,45	89,86
• Mengonsumsi bahan makanan yang diproduksi lokal dapat menghemat bahan bakar transportasi	77,60	71,05	73,88
• Menggunakan kendaraan umum ketika bepergian berarti menghemat bahan bakar	82,50	76,73	79,23
• Melakukan perawatan kendaraan bermotor ada kaitannya dengan menjaga lingkungan	52,49	48,16	50,03
<b>Pemanasan global (<i>Global warming</i>)</b>			
• Asap kendaraan bermotor dan kebakaran hutan menyebabkan semakin memanasnya suhu bumi	87,84	84,20	85,77

## BAB III

### PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN HIDUP

Perilaku peduli lingkungan hidup rumah tangga didefinisikan sebagai tindakan rumah tangga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mana tindakan tersebut mengandung upaya untuk meminimalisir dampak negatif terhadap alam dan memikirkan ketersediaan sumber daya alam untuk kepentingan umum dan generasi yang akan datang. Dalam SPPLH 2012 perilaku rumah tangga yang diamati adalah perilaku terkait perumahan, pemanfaatan energi, pemanfaatan air, penggunaan transportasi, pengelolaan sampah, dan peduli lingkungan sekitar.

<http://www.bipedia.com>



Kondisi bangunan dan fasilitas tempat tinggal selain dapat mencerminkan tingkat sosial ekonomi rumah tangga dan tingkat kesehatan masyarakat juga bisa menggambarkan kepedulian penghuninya terhadap lingkungan hidup. Kementerian Lingkungan Hidup telah mengeluarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 8 Tahun 2010 tentang Kriteria dan Sertifikasi Bangunan Ramah Lingkungan. Meskipun peraturan menteri tersebut tidak ditujukan secara langsung untuk bangunan tempat tinggal, namun kriterianya dapat digunakan untuk menilai apakah rumah tangga telah memiliki kriteria tempat tinggal yang ramah lingkungan atau tidak.

Menurut peraturan menteri tersebut, bangunan ramah lingkungan adalah bangunan yang pengelolaannya menerapkan kaidah *sustainable consumption and production*. Diantara kategori bangunan ramah lingkungan adalah menggunakan material bangunan yang ramah lingkungan seperti material bersertifikat ecolabel dan material lokal. Selain itu, dalam bangunan tersebut tersedia fasilitas air yang memperhatikan konservasi sumber air dan mempunyai sistem pemanfaatan air hujan, memiliki sistem pencahayaan dan mengondisikan udara buatan yang hemat energi, serta terdapat fasilitas pengelolaan limbah domestik dan pemilahan sampah. Oleh karena itu, untuk menilai apakah suatu tempat tinggal ramah lingkungan dapat dikaji dari kondisi fisik maupun fasilitasnya.

Aspek tempat tinggal yang digali dalam SPPLH 2012 dibatasi pada beberapa hal, seperti ketersediaan area terbuka, ketersediaan fasilitas buang air besar, tempat pembuangan akhir tinja, penggunaan cahaya matahari sebagai pencahayaan ruangan, ketersediaan area resapan air, keberadaan tanaman, dan pengelolaan sampah. Status kepemilikan rumah menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan dalam menganalisis tingkat kepedulian rumah tangga terhadap lingkungan. Rumah tangga yang memiliki rumah sendiri tentunya lebih leluasa untuk melakukan inovasi sesuai dengan keinginan penghuninya dibanding rumah tangga yang tidak menempati rumah sendiri. Hasil SPPLH 2012 menunjukkan bahwa 62,67% rumah tangga menempati bangunan tempat tinggal milik sendiri.

SPPLH 2012 mencatat bahwa cukup banyak rumah tangga yang kurang memperhatikan aspek lingkungan pada tempat tinggalnya khususnya dalam hal penyediaan area terbuka, area

resapan air, dan tempat sampah yang dipilah. Namun cukup banyak rumah tangga yang menggunakan cahaya matahari sebagai penerangan ruangan dan fasilitas tempat pembuangan akhir tinja berupa tangki/SPAL. Sementara rumah tangga yang status kepemilikan rumahnya adalah milik sendiri cenderung memiliki fasilitas tempat tinggal yang lebih ramah lingkungan. Data rumah tangga menurut fasilitas dan status penguasaan tempat tinggal dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Rumah yang memiliki area terbuka memungkinkan terjadinya sirkulasi udara yang baik dan penyediaan area resapan air. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, penyediaan ruang terbuka hijau privat (masyarakat/swasta) minimal 10% dari lahan yang dimiliki oleh masyarakat/swasta. Berdasarkan hasil SPPLH 2012, sebanyak 62,63% rumah tangga tidak memiliki area terbuka dan 11,94% rumah tangga hanya memiliki area terbuka kurang dari 10% luas tanah tempat tinggal. Rumah tangga yang tinggal pada rumah sendiri cenderung memiliki area terbuka. Persentase rumah tangga yang tinggal pada rumah sendiri yang memiliki area terbuka 10-30% dan lebih dari 30% dari luas tempat tinggalnya adalah sekitar 1,5 kali lebih tinggi daripada rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri.

Tempat pembuangan akhir tinja berupa Tangki/SPAL dapat mencegah pencemaran air dan tanah. Sebanyak 87,06% rumah tangga telah memiliki tempat akhir pembuangan tinja berupa tangki/SPAL. Persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri lebih besar 0,37% untuk memiliki tempat akhir pembuangan tinja berupa tangki/SPAL daripada rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri.

Cahaya matahari sebagai penerangan ruangan dimanfaatkan oleh sekitar 95,08% rumah tangga, 63,32% diantaranya untuk menerangi sebagian besar ruangan yang ada. Bila dilihat dari status kepemilikan rumah, rumah tangga yang tinggal di rumah sendiri cenderung lebih memanfaatkan cahaya matahari dibanding yang tinggal di rumah bukan milik sendiri.

Terkait dengan pemanfaatan air hujan, rumah tangga yang menyediakan area resapan air masih sedikit, yaitu hanya 24,96%. Namun, rumah tangga yang tinggal di rumah milik sendiri cenderung memiliki area resapan air daripada rumah tangga yang status kepemilikan rumahnya bukan milik sendiri.

**Tabel 3.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal**

Fasilitas	Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal		
	Milik Sendiri	Bukan Milik Sendiri*)	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Ketersediaan area terbuka</b>			
<10%	14,92	6,95	11,94
10-30%	15,73	11,17	14,02
>30%	13,32	8,20	11,41
Tidak ada	56,03	73,68	62,63
<b>Ketersediaan fasilitas buang air besar</b>			
Sendiri	92,70	57,12	79,42
Lainnya	7,30	42,88	20,58
<b>Tempat pembuangan akhir tinja</b>			
Tangki/spal	88,43	84,77	87,06
Lainnya	11,57	15,23	12,94
<b>Penggunaan pencahayaan matahari</b>			
Ya, sebagian besar ruangan	66,80	57,47	63,32
Ya, sebagian kecil ruangan	30,27	34,25	31,76
Tidak	2,93	8,28	4,92
<b>Ketersediaan area resapan air</b>			
Ada	30,85	15,06	24,96
Tidak ada	69,15	84,94	75,04
<b>Keberadaan tanaman</b>			
Ada	60,62	24,72	47,22
Tidak ada	39,38	75,28	52,78
<b>Pengelolaan sampah**)</b>			
Dipilah	24,91	17,61	22,18
Tidak dipilah	75,09	82,39	77,82

Keterangan :

\*) Status penguasaan bangunan tempat tinggal "bukan milik sendiri" jika rumah tangga menempati tempat tinggal secara kontrak,sewa, bebas sewa, dinas, milik orang tua/anak/saudara, dan lainnya

\*\*\*) untuk indikasi penyediaan tempat sampah organik dan non organik

Penghijauan atau penanaman pohon sangat bermanfaat dalam menyediakan udara yang segar dan membantu meresapkan air ke dalam tanah. Sehingga dengan menanam pohon di pekarangan, rumah tangga dapat menjaga lingkungan tempat tinggalnya. Tabel 3.1 memperlihatkan bahwa 47,22% rumah tangga memelihara tanaman di lingkungan rumah tempat tinggalnya. Persentase rumah tangga yang tinggal di rumah milik sendiri yang memelihara tanaman lebih tinggi daripada rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri.

Sebagai indikasi ada tidaknya fasilitas tempat sampah yang memisahkan sampah organik dan non organik dilihat dari kebiasaan pemilahan sampah oleh rumah tangga. Rumah tangga yang memilah sampah diasumsikan memiliki fasilitas tempat sampah yang memisahkan sampah organik dan non organik. Rumah tangga yang memiliki kebiasaan memilah sampah tercatat 22,18%. Hal ini berarti hanya sedikit rumah tangga yang kemungkinan menyediakan tempat sampah yang memisahkan sampah organik dan non organik. Rumah tangga yang tinggal di rumah sendiri cenderung lebih tinggi untuk menyediakan tempat sampah yang memisahkan sampah organik dan non organik dibandingkan dengan rumah tangga yang status kepemilikan rumahnya bukan milik sendiri.

Jenis energi yang digunakan oleh rumah tangga bervariasi. Namun, pada SPPLH 2012 pemanfaatan energi yang ditanyakan dibatasi pada pemanfaatan energi listrik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan bahan bakar yang digunakan untuk keperluan memasak.

### 3.2.1 Pemanfaatan Energi Listrik untuk Penerangan

Listrik sangat dibutuhkan untuk menunjang kehidupan manusia, baik sebagai sumber penerangan maupun sebagai sumber energi lainnya. Untuk menghasilkan energi listrik, dibutuhkan sumber daya lain yang sifatnya tidak dapat diperbaharui, seperti batu bara dan minyak bumi. Kebutuhan listrik yang terus meningkat sementara ketersediaan listrik yang terbatas, maka diperlukan langkah bijaksana dalam penggunaan energi listrik.

Pemerintah telah mengatur penggunaan energi dalam Inpres RI No. 10 Tahun 2005 yang tata laksananya dituangkan dalam Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No. 31 Tahun 2005. Dalam peraturan menteri tersebut disebutkan langkah untuk efisiensi energi listrik diantaranya adalah memasang lampu hemat energi, mengurangi pemakaian listrik minimal 50 watt, dan mengatur suhu ruangan di rumah minimal 25°C. Pada tahun 2008, Presiden Republik Indonesia mencanangkan Gerakan Penghematan Energi dan Air yang diantaranya menghimbau kepada seluruh rakyat Indonesia untuk melakukan penghematan listrik. Selain yang telah disebutkan dalam peraturan menteri di atas, sebenarnya masih terdapat beberapa langkah yang prolingkungan khususnya dalam hal penggunaan energi listrik, seperti menggunakan pencahayaan sinar matahari sebagai sumber penerangan di dalam rumah pada siang hari dan mematikan alat elektronik jika tidak digunakan.

SPPLH 2012, mengumpulkan data terkait implementasi himbauan pemerintah dalam hal penggunaan energi listrik oleh rumah tangga. Hasil SPPLH 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 95,08% rumah tangga pada siang hari telah menggunakan pencahayaan alami, yaitu 63,32% rumah tangga telah memanfaatkan matahari untuk pencahayaan sebagian besar ruangan di rumah

dan 31,76% rumah tangga menggunakannya untuk pencahayaan sebagian kecil ruangnya.

Selain menggunakan pencahayaan alami, 89,89% rumah tangga menyatakan bahwa sebagian besar lampu yang dipasang di ruangan telah menggunakan lampu hemat energi. Selain penggunaan lampu hemat energi, perilaku peduli lingkungan hidup dari sisi penerangan yang dapat dilakukan adalah dengan tidak menyalakan lampu pada siang hari dan mengurangi/mematikan sebagian lampu pada waktu malam hari. Persentase rumah tangga yang tidak menyalakan lampu di siang hari sebesar 53,66%. Selain itu, rumah tangga yang mengurangi/mematikan lampu pada saat tidur di malam hari tercatat sebesar 90,34%.

### 3.2.2 Pemanfaatan Energi Listrik untuk Alat Elektronik

Terkait penggunaan alat elektronik, sebagian besar rumah tangga memiliki televisi yaitu mencapai 95,21%. Alat elektronik lainnya yang juga banyak dimiliki rumah tangga yaitu setrika (87,19%), kipas angin (81,03%), dan *magic com/rice cooker* (76,70%).

**Tabel 3.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kepemilikan Alat Elektronik dan Perilaku Membiarkan Alat Elektronik Tetap Menyala Meski Tidak Digunakan**

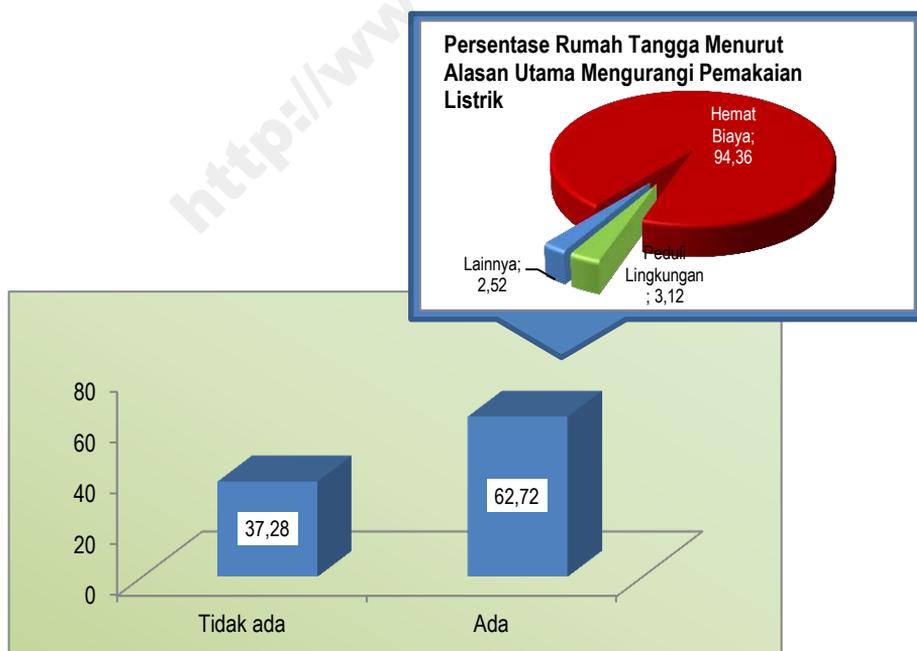
Jenis Alat Elektronik	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Alat Elektronik	Perilaku Membiarkan Alat Elektronik Tetap Menyala Meski Sedang Tidak Digunakan		
		Tidak Pernah	Kadang-Kadang	Sering
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Televisi	95,21	71,47	23,18	5,35
AC	16,37	78,06	17,01	4,93
Kipas angin/ <i>Exhaust fan</i>	81,03	72,57	21,85	5,58
Komputer/Laptop	35,42	89,21	7,82	2,97
Radio/Tape/DVD	58,64	87,14	11,57	1,29
Pompa air	51,12	94,63	4,06	1,31
Setrika	87,19	*	*	*
Lemari es	63,89	*	*	*
Dispenser	44,61	*	*	*
<i>Magic com/Rice cooker</i>	76,70	*	*	*
Mesin cuci	36,15	*	*	*

Keterangan : \* khusus alat elektronik tersebut, tidak ditanyakan perilaku membiarkan alat elektronik meski sedang tidak digunakan

Rumah tangga sering membiarkan alat elektronik tetap menyala meski sedang tidak digunakan. Perilaku tersebut dijumpai terutama pada saat rumah tangga menggunakan TV atau kipas angin. Persentase rumah tangga yang kadang-kadang atau sering membiarkan TV menyala meski tidak ditonton berturut-turut adalah 23,18% dan 5,35%. Persentase rumah tangga yang kadang-kadang atau sering membiarkan kipas angin menyala berturut-turut adalah 21,85% dan 5,58%.

Diantara alat elektronik di atas, AC merupakan alat elektronik yang membutuhkan energi listrik relatif besar. Sesuai dengan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No.31 Tahun 2005, penggunaan AC sebaiknya dinyalakan dengan suhu minimal 25°C. Semakin rendah atau semakin dingin pengaturan suhu AC, maka daya yang digunakan akan semakin besar. Tabel 3.4 memperlihatkan hanya 27,05% rumah tangga yang tidak pernah menyalakan AC di bawah suhu 25°C. Sementara 72,95% rumah tangga menyatakan kadang-kadang atau bahkan sering menyalakan AC di bawah suhu 25°C.

Terkait dengan penghematan listrik, sebanyak 62,72% rumah tangga melakukan usaha mengurangi pemakaian listrik. Grafik 3.1 menggambarkan persentase rumah tangga menurut usaha dan alasan mengurangi pemakaian listrik.



**Grafik 3.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Ada/Tidaknya Usaha Mengurangi Pemakaian Listrik**

Berbagai alasan melandasi usaha pengurangan pemakaian listrik oleh rumah tangga. Sebagian besar rumah tangga menyatakan karena motif ekonomi atau penghematan biaya. Sebagian lagi karena peduli lingkungan, yaitu sebesar 3,12%. Sementara sebanyak 2,52% rumah tangga termotivasi mengurangi listrik dengan alasan selain kedua motif di atas seperti keterbatasan daya (Grafik 3.1).

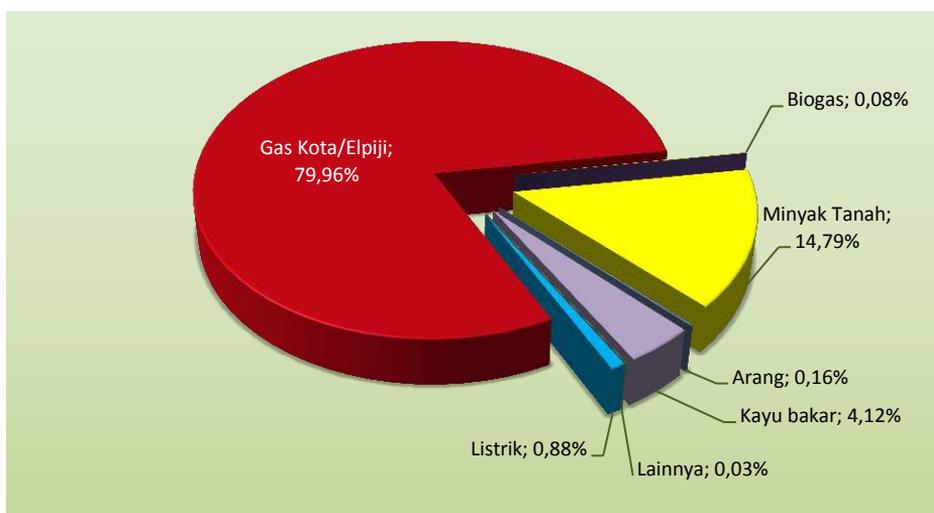
Usaha pengurangan pemakaian listrik yang paling banyak dilakukan adalah dengan mematikan alat elektronik/lampu yang tidak digunakan, kemudian mengurangi frekuensi pemakaian listrik, mengganti alat elektronik/lampu dengan alat elektronik/lampu hemat energi, dan usaha lainnya seperti menurunkan daya dan mengganti atap rumah dengan *fiber glass* sehingga ketika siang hari mendapat pencahayaan alami (Tabel 3.4).

### 3.2.3 Penggunaan Bahan Bakar Memasak

Penggunaan bahan bakar memasak oleh rumah tangga, selain terkait dengan unsur kesehatan juga terkait dengan kepedulian rumah tangga terhadap lingkungan. Semakin banyak rumah tangga yang menggunakan minyak tanah, kayu, briket, arang, dan jenis bahan bakar dari biomasa lainnya akan berdampak pada peningkatan polusi dan berkurangnya stok sumber daya alam.

Pemerintah Indonesia telah melakukan program konversi minyak tanah ke gas sejak tahun 2007 secara bertahap di seluruh Indonesia, walaupun sampai sekarang masih ada daerah yang belum terkena program konversi gas tersebut. Program konversi gas dilakukan dengan alasan semakin tingginya tingkat subsidi untuk penyediaan BBM terutama minyak tanah, peningkatan potensi nilai tambah minyak menjadi avtur, efisiensi penggunaan energi karena nilai kalor energi gas lebih tinggi daripada minyak tanah, serta kandungan karbon yang lebih kecil. Dengan kebijakan ini pemerintah telah berhasil meningkatkan penggunaan bahan bakar gas sebagai bahan bakar utama memasak oleh rumah tangga.

SPPLH 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 79,96% rumah tangga menggunakan gas sebagai bahan bakar utama memasak, dan 14,79% rumah tangga menggunakan minyak tanah, diikuti kayu bakar (4,12%), listrik (0,88%), arang (0,16%), dan lainnya (0,03%)(Grafik 3.2).



**Grafik 3.2 Persentase Rumah Tangga yang Memasak Menurut Bahan Bakar Utama yang Digunakan**

Dalam sebulan, tidak semua rumah tangga yang memasak menggunakan hanya satu jenis bahan bakar, akan tetapi juga menggunakan bahan bakar jenis lainnya yang dalam publikasi ini disebut sebagai bahan bakar komplemen. Tabel 3.3 menyajikan persentase rumah tangga menurut bahan bakar utama dan bahan bakar komplemen untuk memasak.

**Tabel 3.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama dan Bahan Bakar Komplemen Memasak yang Digunakan**

Bahan Bakar Utama	Bahan Bakar Komplemen								Total
	Listrik	Gas kota/Elpiji	Biogas	Minyak tanah	Briket	Arang	Kayu bakar	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Listrik	0,53*	0,06	-	0,20	-	-	0,05	0,04	0,88
Gas kota/Elpiji	3,94	59,81*	-	12,11	-	0,28	3,41	0,41	79,96
Biogas	-	-	0,03*	0,05	-	-	-	-	0,08
Minyak tanah	0,24	0,94	-	10,46*	-	0,14	2,96	0,05	14,79
Briket	-	-	-	-	-*	-	-	-	0,00
Arang	-	-	-	0,03	-	0,11*	0,02	-	0,16
Kayu bakar	-	0,66	-	1,12	0,01	0,02	2,31*	-	4,12
Lainnya	-	-	-	-	-	-	0,03	-*	0,03

Keterangan : \* rumah tangga hanya menggunakan satu jenis bahan bakar saja (tidak menggunakan bahan bakar memasak komplemen)

Dari Tabel 3.3 jika bagian area yang diarsir dijumlahkan terdapat 73,25% rumah tangga yang memasak tidak menggunakan bahan bakar komplemen (hanya menggunakan satu jenis bahan bakar memasak). Sementara minyak tanah dan kayu bakar merupakan bahan bakar memasak yang banyak digunakan oleh rumah tangga sebagai bahan bakar komplemen. Lebih rinci dari Tabel 3.3 terlihat bahwa minyak tanah digunakan sebagai bahan bakar komplemen oleh 0,20% rumah tangga pengguna bahan bakar utama memasaknya listrik, 12,11% rumah tangga pengguna bahan bakar utama memasaknya gas, 0,05% rumah tangga pengguna bahan bakar utama memasaknya biogas, 0,03% rumah tangga pengguna bahan bakar utama memasaknya arang, dan 1,12% rumah tangga pengguna bahan bakar utama memasaknya kayu bakar. Sementara kayu bakar paling banyak digunakan sebagai bahan bakar komplemen memasak oleh rumah tangga pengguna bahan bakar utama memasaknya gas kota/elpiji. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga masih sangat tergantung dengan bahan bakar berasal dari biomassa khususnya minyak tanah dan kayu bakar.

Selain menggunakan jenis bahan bakar memasak yang lebih ramah lingkungan, rumah tangga juga dapat melakukan perilaku peduli lingkungan dari sisi pemanfaatan energi dengan cara menutup panci/penggorengan/wadah pada saat memasak. Gouri Mirpuri (2011) dalam bukunya "40 Green Tips" menjelaskan bahwa kebiasaan menutup panci/penggorengan/wadah pada saat memasak dapat menghemat energi sampai dengan 70%. Dari hasil SPPLH 2012, terdapat 78,60% rumah tangga memiliki kebiasaan menutup alat memasak, sementara 21,40% rumah tangga belum memiliki kebiasaan tersebut.

**Tabel 3.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Energi Listrik**

Penggunaan Energi Listrik	%
(1)	(2)
<b>Sumber penerangan utama</b>	
PLN	99,07
Non PLN	0,79
Petromak/pelita/sentir/obor	0,13
Lainnya	0,01
<b>Banyaknya lampu hemat energi yang terpasang di rumah</b>	
Sebagian besar	89,89
Sebagian kecil	5,55
Tidak sama sekali	4,56
<b>Banyaknya lampu yang menyala pada siang hari</b>	
Sebagian besar	9,29
Sebagian kecil	37,05
Tidak sama sekali	53,66
<b>Mematikan lampu ketika akan tidur di malam hari</b>	
Ya	90,34
Tidak	9,66
<b>Kebiasaan menyalakan AC dibawah suhu 25°C</b>	
Tidak pernah	27,05
Kadang-kadang	40,27
Sering	32,68
<b>Usaha mengurangi pemakaian listrik</b>	
Ada	62,72
Tidak ada	37,28
<b>Alasan utama mengurangi pemakaian listrik</b>	
Penghematan biaya	94,36
Peduli lingkungan	3,12
Lainnya	2,52
<b>Jenis usaha mengurangi pemakaian listrik</b>	
Mengganti alat elektronik/lampu dengan alat elektronik/lampu hemat energy	46,60
Mematikan alat elektronik/lampu yang tidak digunakan	89,57
Mengurangi frekuensi pemakaian alat elektronik	54,34
Lainnya	0,14

**Tabel 3.5. Persentase Rumah Tangga Menurut Kegiatan Memasak dan Bahan Bakar yang Digunakan**

Kegiatan Memasak dan Bahan Bakar yang Digunakan	%
(1)	(2)
<b>Kegiatan memasak</b>	
Ya	93,54
Tidak	6,46
<b>Kebiasaan menutup panci/penggorengan/wadah pada saat memasak</b>	
Ya	78,60
Tidak	21,40
<b>Bahan bakar memasak utama</b>	
Listrik	0,88
Gas Kota/Elpiji	79,96
Biogas	0,08
Minyak tanah	14,79
Briket	-
Arang	0,16
Kayu bakar	4,12
Lainnya	0,03
<b>Bahan bakar memasak komplemen</b>	
Listrik	4,17
Gas Kota/Elpiji	1,66
Biogas	-
Minyak tanah	13,50
Briket	0,01
Arang	0,44
Kayu bakar	6,48
Lainnya	0,50
Tidak menggunakan bahan bakar komplemen	73,24

Meski lebih dari 70% permukaan bumi adalah air, hanya sekitar 2,5% yang merupakan air tawar dan hanya 1% dari air tawar tersebut yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh manusia. Ketersediaan air yang sangat terbatas tersebut mengharuskan pemanfaatan air secara bijaksana. Rumah tangga sebagai salah satu konsumen air sangat membutuhkan air untuk berbagai keperluan sehari-hari. Kekurangan air akan berdampak buruk terhadap aktivitas sehari-hari bahkan mengancam kehidupan anggota rumah tangga. Tabel 3.6 menyajikan persentase rumah tangga menurut sumber air utama yang digunakan untuk keperluan sehari-hari rumah tangga.

**Tabel 3.6. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama yang Digunakan untuk Keperluan Sehari-hari Rumah Tangga**

Sumber Air Utama	Jenis Keperluan Sehari-hari (%)				
	Minum	Masak	Mandi	Cuci Baju	Cuci Kendaraan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Air bersih / Layak:</b>	<b>97,73</b>	<b>96,21</b>	<b>95,66</b>	<b>95,39</b>	<b>93,35</b>
a. Air dalam kemasan/air isi ulang	59,85	9,47	-	-	-
b. Leding	21,49	48,63	45,78	45,19	43,64
c. Sumur bor/pompa	12,81	31,25	39,24	39,27	39,02
d. Sumur terlindung	2,99	5,93	9,69	9,96	9,70
e. Mata air terlindung	0,59	0,93	0,95	0,97	0,99
<b>Air tidak bersih / Tidak layak:</b>	<b>2,27</b>	<b>3,79</b>	<b>4,34</b>	<b>4,61</b>	<b>6,65</b>
f. Sumur tidak terlindung	0,71	1,24	1,92	1,96	2,39
g. Mata air tidak terlindung	0,24	0,28	0,23	0,24	0,16
h. Air sungai	0,24	0,84	2,08	2,23	3,58
i. Waduk/danau	-	-	-	-	-
j. Air hujan	1,08	1,43	0,11	0,18	0,52

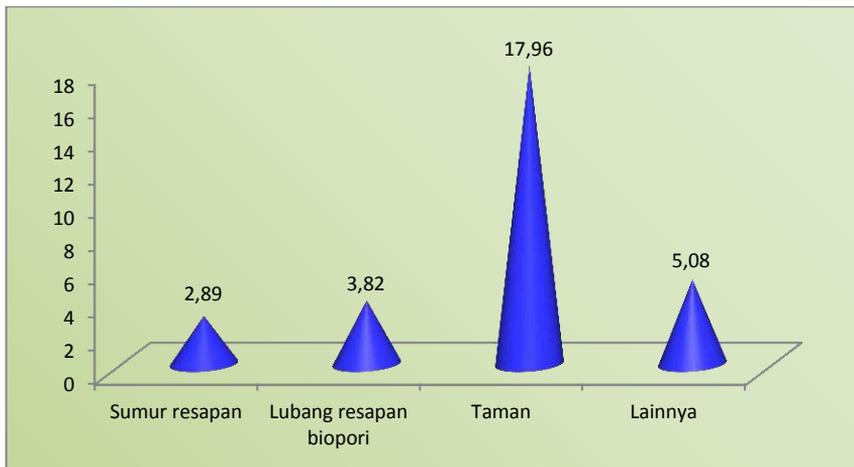
Air dibutuhkan rumah tangga untuk keperluan sehari-hari terutama untuk minum, memasak, mandi, dan mencuci. Dari Tabel 3.6 memperlihatkan bahwa dalam memenuhi keperluan sehari-

hari tersebut, sebagian besar rumah tangga di ibu kota provinsi seluruh Indonesia telah menggunakan air bersih (air yang bersumber dari air dalam kemasan/air isi ulang, air leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung). Untuk keperluan minum, sebanyak 97,73% rumah tangga telah menggunakan air bersih dan jenis air yang paling banyak dikonsumsi adalah air dalam kemasan/isi ulang yang mencapai 59,85% rumah tangga. Sementara untuk keperluan memasak, sebanyak 96,21% rumah tangga menggunakan air bersih dan sumber air yang paling banyak digunakan adalah air leding.

Untuk memenuhi kebutuhan mandi, mencuci baju, dan mencuci kendaraan, persentase rumah tangga yang menggunakan air leding semakin menurun, sedangkan persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air bersih (selain air leding dan air kemasan) serta persentase rumah tangga yang menggunakan air tidak bersih cenderung meningkat. Hal ini berarti bahwa untuk keperluan mandi dan mencuci apabila rumah tangga tersebut memiliki sumber air lebih dari satu, maka rumah tangga tersebut cenderung beralih untuk menggunakan sumber air bukan air leding.

Kebutuhan rumah tangga terhadap air cukup banyak, maka rumah tangga juga perlu melakukan konservasi pada sumber daya air. Salah satu bentuk kepedulian terhadap sumber daya air yang dapat dilakukan dalam skala kecil, oleh rumah tangga, adalah dengan menyediakan area resapan air. Area resapan air memiliki fungsi sebagai penampung dan penahan air hujan baik yang melalui atap rumah maupun yang langsung ke tanah, sehingga air hujan tidak langsung terbang, namun meresap kembali ke tanah sebagai sumber air bersih. SPPLH 2012 mencatat bahwa persentase rumah tangga yang memiliki area resapan hanya sekitar 24,96%. Terbatasnya lahan pekarangan dan kurangnya pengetahuan responden tentang manfaat area resapan menjadi penyebab kecilnya persentase rumah tangga yang mempunyai area resapan air.

Taman adalah jenis area resapan air yang paling banyak dimiliki oleh rumah tangga. Keberadaan taman sebenarnya ditujukan untuk memperindah rumah/pekarangan, namun manfaat taman juga dapat menjadi area resapan air. Sementara rumah tangga yang memiliki sumur resapan dan lubang biopori masing-masing hanya sekitar 2,89% dan 3,82%. Masih terbatasnya persentase rumah tangga yang memiliki sumur resapan dan lubang resapan biopori dimungkinkan karena rumah tangga belum menyadari pentingnya keberadaan sumur resapan dan lubang resapan biopori dimaksud.

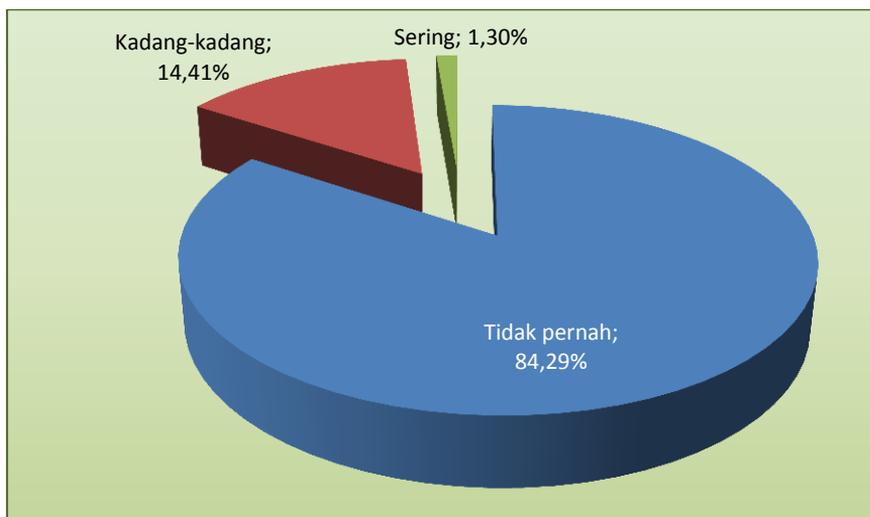


**Grafik 3.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Area Resapan Air**

Selain menyediakan area resapan air, bentuk kepedulian rumah tangga terhadap air adalah dengan melakukan perilaku hemat air. Implementasi perilaku hemat air diantaranya adalah dengan tidak membiarkan air mengalir tanpa digunakan sehingga air tidak terbuang percuma, mencuci peralatan tidak dengan air mengalir, memanfaatkan air bekas, dan menginvestasikan peralatan yang dapat menghemat air.

Setitik air yang terbuang tiap detik akan menyebabkan hilangnya air sebanyak 2.400 galon (9.000 liter) per tahunnya<sup>1</sup>. Oleh karena itu, membiarkan air mengalir tanpa digunakan merupakan salah satu bentuk pemborosan terhadap air. Persentase rumah tangga yang tidak pernah membiarkan air mengalir tanpa digunakan tercatat sebanyak 84,29% rumah tangga. Hal ini berarti terdapat sekitar 15,71% rumah tangga yang kadang-kadang atau sering membiarkan air mengalir tanpa digunakan (Grafik 3.4).

<sup>1</sup> <http://yayasanhijau.wordpress.com/2008/03/24/untukmu-air/AIR>



**Grafik 3.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Kebiasaan Membiarkan Air Keran Mengalir Meski Sedang Tidak Digunakan**

Cara pencucian yang tidak langsung dari sumber airnya atau menggunakan air yang ditampung terlebih dahulu dalam suatu tempat relatif lebih menghemat air. Untuk pencucian alat makan/minum dan pencucian sayuran/buah, persentase rumah tangga yang menggunakan air ditampung lebih tinggi daripada yang menggunakan air mengalir (Tabel 3.9).

Sementara untuk mencuci pakaian, sebanyak 59,07% rumah tangga masih mencuci dengan cara manual atau tanpa mesin cuci, 23,76% rumah tangga menggunakan mesin cuci 2 tabung, dan 14,96% rumah tangga menggunakan mesin cuci 1 tabung, dan sisanya *laundry*. Meski menggunakan mesin cuci, ternyata terdapat 34,15% pengguna mesin cuci 1 tabung yang membilas secara manual dengan air mengalir, sementara sebanyak 12,11% rumah tangga yang mencuci tanpa menggunakan mesin membilas dengan air mengalir (Tabel 3.10).

Pemanfaatan air bekas seperti yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.06/PRT/M/2011, rumah tangga dapat menggunakan kembali air limbah rumah tangga yang masih “bersih” (*greywater*) untuk memenuhi kebutuhan yang bukan kebutuhan pokok sehari-hari. Contoh penggunaan air bekas adalah air bekas cucian bahan makanan untuk menyiram tanaman dan kebutuhan ternak. Tabel 3.11 menunjukkan bahwa sebanyak 80,91% rumah tangga menyatakan tidak pernah sama sekali memanfaatkan air bekas, 12,47% rumah tangga menyatakan kadang-kadang, dan hanya 6,62% rumah tangga yang sering memanfaatkan air bekas untuk keperluan lain.

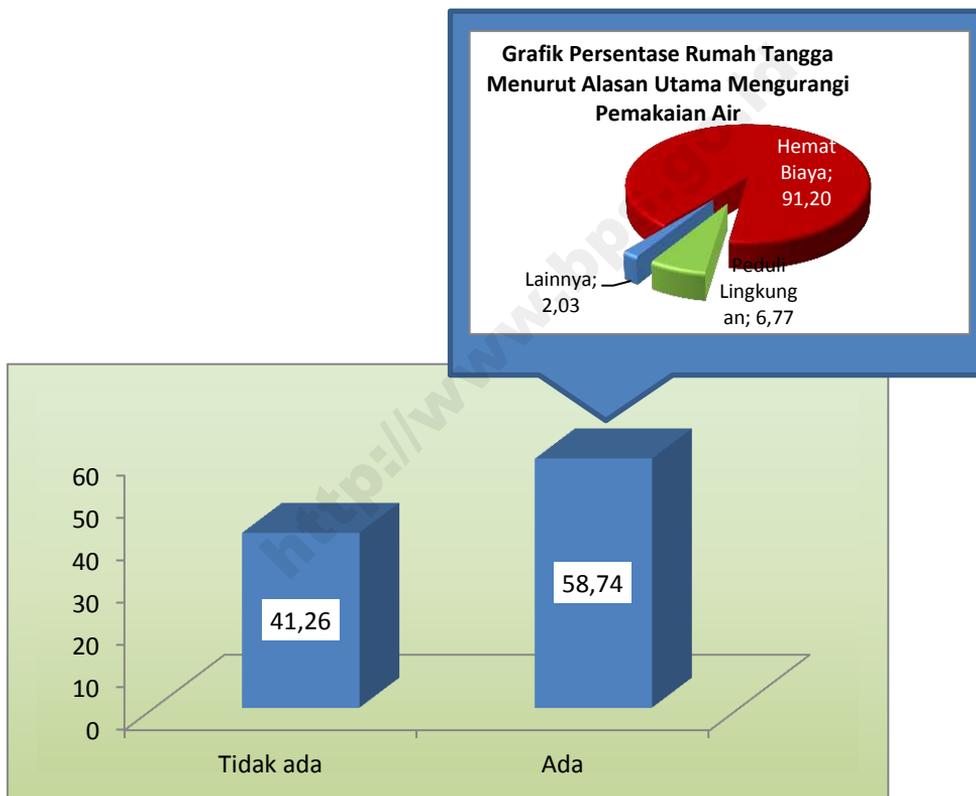
Selain dari sisi penggunaan air, kepedulian rumah tangga terhadap lingkungan juga dapat ditunjukkan dengan menginvestasikan peralatan yang dapat menghemat air, seperti penggunaan *shower* untuk mandi dan penggunaan *flush* untuk sistem penyiraman air pada kloset. Untuk fasilitas mandi, rumah tangga belum banyak yang memiliki peralatan mandi yang menghemat air. Sebanyak 93,43% rumah tangga masih menggunakan gayung dan hanya 6,19% yang menggunakan *shower* untuk fasilitas mandi (Tabel 3.7). Padahal mandi menggunakan gayung cenderung lebih boros air daripada menggunakan *shower*. Terkait sistem penyiraman (pembilasan) air pada kloset, penggunaan *flush* lebih menghemat air daripada penyiraman dengan cara manual. Diantara 94,66% rumah tangga yang menggunakan jenis kloset leher angsa, hanya 12,58% rumah tangga yang menggunakan *flush*.

**Tabel 3.7. Persentase Rumah Tangga Menurut Ketersediaan Peralatan yang Dapat Menghemat Air**

Jenis Peralatan	%
(1)	(2)
<b>Fasilitas mandi</b>	
<i>Shower</i>	6,19
Gayung	93,43
Bathub	0,06
Lainnya	0,32
<b>Sistem penyiraman air pada kloset leher angsa</b>	
<i>Flush</i>	12,58
Manual	87,42

Selama setahun terakhir terdapat 58,74% rumah tangga yang berusaha mengurangi pemakaian air. Usaha mengurangi pemakaian air ini tidak termasuk jika rumah tangga mengganti/mensubstitusi satu jenis sumber air dengan jenis sumber air lainnya, seperti mengurangi pemakaian air leding dengan jalan menggunakan air pompa. Usaha yang paling banyak dilakukan oleh rumah tangga dalam rangka mengurangi pemakaian air adalah dengan cara mengurangi volume pemakaian air seperti memanfaatkan air bekas, mengurangi frekuensi pembilasan, tidak mencuci buah dan sayuran dengan air mengalir, dan pemakaian *handyclean*. Usaha rumah tangga untuk mengurangi pemborosan air adalah dengan cara menutup kran air ketika tidak digunakan, menggunakan peralatan hemat air, dan segera memperbaiki instalasi air yang rusak (Tabel 3.11).

Walaupun banyak rumah tangga yang melakukan usaha mengurangi pemakaian air, namun hanya sedikit rumah tangga yang melakukannya atas dasar kepedulian terhadap lingkungan. Grafik 3.5 menyajikan persentase rumah tangga menurut usaha dan alasan mengurangi pemakaian air. Seperti halnya pengurangan pemakaian listrik, motivasi rumah tangga untuk mengurangi pemakaian air lebih cenderung karena motif ekonomi atau penghematan biaya yaitu sebesar 91,20%. Sementara rumah tangga yang memiliki motivasi mengurangi air karena kepedulian terhadap lingkungan hidup sebesar 6,77% dan sisanya sebanyak 2,03% rumah tangga termotivasi mengurangi pemakaian air dengan alasan selain kedua motif di atas seperti keterbatasan pasokan air.



**Grafik 3.5. Persentase Rumah Tangga Menurut Ada/Tidaknya Usaha Mengurangi Pemakaian Air**

**Tabel 3.8 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Area Resapan Air dan Keradaan Instalasi Air**

Rincian	Ada	Tidak Ada
(1)	(2)	(3)
<b>Jenis area resapan air</b>		
Sumur resapan	2,89	97,11
Lubang resapan biopori	3,82	96,18
Taman	17,96	82,04
Lainnya	5,08	94,92
<b>Keberadaan instalasi air</b>	<b>81,97</b>	<b>18,03</b>

**Tabel 3.9 Persentase Rumah Tangga Menurut Cara Penggunaan Air untuk Mencuci dan Jenis Bahan yang Dicuci**

Bahan yang Dicuci	Cara Penggunaan Air	
	Air Mengalir	Air Ditampung
(1)	(2)	(3)
Alat Makan dan Minum	40,04	59,96
Sayuran/buah	44,32	55,68

**Tabel 3.10 Persentase Rumah Tangga Menurut Cara Mencuci dan Cara Membilas Cucian**

Cara Mencuci Baju	Frekuensi	Cara Membilas Cucian	
		Air Mengalir	Tidak dengan Air Mengalir
(1)	(2)	(3)	(4)
Menggunakan Mesin Cuci 1 Tabung	14,92	34,15	65,85
Menggunakan Mesin Cuci 2 Tabung	23,76	23,10	76,90
Tanpa Mesin	59,07	12,11	87,89
Laundry*	2,25	*	*

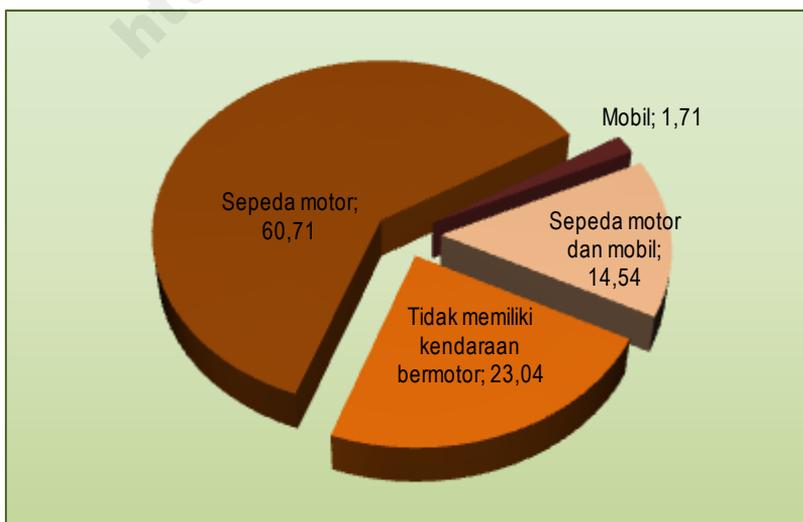
Keterangan : \* Khusus untuk cara mencuci tersebut tidak ditanyakan cara membilasnya

**Tabel 3.11 Persentase Rumah Tangga Terkait Perilaku Pemanfaatan Air Bekas dan Usaha Mengurangi Pemakaian Air**

Rincian	%
(1)	(2)
<b>Kebiasaan Memanfaatkan Air Bekas</b>	
Tidak Pernah	80,91
Kadang-kadang	12,47
Sering	6,62
<b>Keberadaan Usaha Mengurangi Pemakaian Air</b>	
Ada	81,97
Tidak ada	18,03
<b>Jenis Usaha Mengurangi Pemakaian Air</b>	
Menggunakan/mengganti dengan peralatan hemat air	17,10
Memperbaiki instalasi air yang rusak	28,60
Menutup kran air ketika tidak digunakan	26,15
Mengurangi volume pemakaian air	62,57
<b>Alasan Utama Mengurangi Pemakaian Air</b>	
Penghematan Biaya	91,20
Peduli Lingkungan	6,77
Lainnya	2,03

Transportasi merupakan sarana utama untuk mendukung manusia atau rumah tangga dalam melakukan aktivitasnya. Pada dasarnya sistem transportasi terdiri dari sistem angkutan penumpang dan barang. Menurut penggunaan dan cara pengoperasiannya, transportasi penumpang dibedakan menjadi transportasi umum dan transportasi pribadi. Sekarang ini, transportasi terkait erat dengan permasalahan lingkungan khususnya dalam hal penyediaan bahan bakar yang digunakan dan pencemaran yang ditimbulkan. Hal ini tidak terlepas dari pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor yang selalu meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu rumah tangga sebagai pengguna transportasi sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan penggunaan transportasi hanya dari sisi ekonomis, tetapi juga dari sisi kepedulian terhadap lingkungan.

Hasil SPPLH 2012 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki kendaraan bermotor, hanya 23,04% rumah tangga yang tidak memiliki kendaraan bermotor. Kendaraan bermotor yang dimiliki sebagian besar rumah tangga adalah sepeda motor (Grafik 3.6). Rumah tangga yang mempunyai mobil tercatat sebesar 1,71% dan yang memiliki kedua jenis kendaraan bermotor sebesar 14,54%.



**Grafik 3.6. Persentase Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Kendaraan Bermotor**

Dari sisi penggunaannya, sepeda motor lebih sering dikendarai sendiri daripada secara bersama dan sebaliknya mobil lebih sering digunakan secara bersama (*car pooling*). Sebanyak 57,97% rumah tangga pemilik sepeda motor lebih sering berkendara sendiri, sementara hanya 25,85% rumah tangga pemilik mobil yang berkendara sendiri (Tabel 3.14). Penggunaan kendaraan bermotor secara sendiri akan membutuhkan lebih banyak bahan bakar yang pada akhirnya menghabiskan bahan bakar dan menimbulkan lebih banyak polusi. Arif, Permanasari, dan Badil (2009) menyebutkan bahwa emisi karbon yang ditimbulkan oleh penggunaan sepeda motor seorang diri lebih tinggi daripada emisi karbon yang ditimbulkan oleh penggunaan mobil pribadi yang mengangkut tiga orang. Sementara penggunaan mobil pribadi seorang diri menimbulkan emisi karbon tiga kali lebih besar daripada yang ditimbulkan oleh penggunaan sepeda motor seorang diri.

Dari sisi penggunaan alat transportasi sebagai penunjang kegiatan utama penduduk berumur 10 tahun ke atas sebanyak 35,96% tidak menggunakan alat transportasi sebagai penunjang kegiatan utamanya. Hanya 3,88% yang menggunakan kendaraan tanpa bahan bakar (sepeda dan becak/dokar) dan 60,16% yang menggunakan kendaraan bermotor sebagai alat transportasi penunjang kegiatan utamanya. Tabel 3.12 menyajikan persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut kegiatan utama dan alat transportasi yang digunakan.

**Tabel 3.12 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Utama dan Alat Transportasi yang Digunakan**

Jenis Alat Transportasi	Kegiatan Utama				Total
	Bekerja	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tanpa kendaraan	25,26	32,74	68,70	44,48	35,96
Sepeda	3,19	4,18	0,81	0,92	2,90
Becak/dokar	0,69	0,65	2,34	0,06	0,98
Sepeda motor pribadi/dinas	48,59	31,19	13,75	37,06	37,36
Mobil pribadi/dinas	6,40	3,18	2,16	2,69	4,70
Kendaraan umum					
Kendaraan umum rute tertentu	12,93	25,38	10,88	12,94	15,55
Kendaraan bermotor umum lainnya	2,29	2,13	1,21	0,71	2,00
Alat transport lainnya	0,65	0,55	0,15	1,14	0,55
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Terkait penggunaan kendaraan bermotor, penggunaan kendaraan umum sebagai alat transportasi yang menunjang kegiatan utama penduduk 10 tahun ke atas lebih rendah dibandingkan kendaraan pribadi. Hanya 17,55% penduduk 10 tahun ke atas yang menggunakan kendaraan umum (kendaraan umum rute tertentu dan kendaraan bermotor umum lainnya) sementara 42,06% menggunakan kendaraan pribadi (sepeda motor dan mobil pribadi/dinas) sebagai alat transportasi penunjang kegiatan utama. Padahal menurut Arif dkk (2009) penggunaan kendaraan umum seperti bus dapat menghemat 10% bahan bakar yang digunakan kendaraan pribadi. Sementara emisi karbon yang ditimbulkan bus per orang perkilometer perjalanan hanya 13% dari emisi sepeda motor dan 6% dari mobil pribadi.

Dari sisi penggunaan bahan bakar kendaraan bermotor yang digunakan, sepeda motor dan mobil masih banyak menggunakan bahan bakar jenis premium. Pengguna pertamax sebagai bahan bakar masih sangat jarang, yaitu hanya digunakan oleh 0,72% dari penduduk berumur 10 tahun ke atas yang mengendarai sepeda motor dan 5,40% dari penduduk berumur 10 tahun ke atas yang mengendarai mobil. Begitu pula penggunaan *biofuel* masih sangat jarang (Tabel 3.15).

Dalam hal penghematan bahan bakar kendaraan bermotor, rumah tangga melakukan usaha pengurangan penggunaan kendaraan bermotor pribadi (Tabel 3.16). Hanya 34,82% rumah tangga yang berusaha mengurangi penggunaan kendaraan bermotor pribadi selama setahun terakhir. Dilihat dari jenis kepemilikan kendaraan bermotor, rumah tangga pemilik mobil lebih banyak yang berusaha untuk mengurangi penggunaan kendaraan bermotor daripada rumah tangga pemilik sepeda motor.

Jenis usaha yang paling banyak dilakukan oleh rumah tangga untuk mengurangi penggunaan kendaraan bermotor pribadi adalah dengan cara menggunakan kendaraan secara bersama, kemudian berjalan kaki/bersepeda, menggunakan kendaraan umum, dan terakhir adalah lainnya seperti mengurangi kegiatan bepergian (Tabel 3.17).

Usaha mengurangi penggunaan kendaraan bermotor pribadi yang dilakukan oleh rumah tangga tersebut tidak semuanya dilakukan atas dasar kepedulian terhadap lingkungan. Grafik 3.7 menggambarkan persentase rumah tangga menurut alasan utama mengurangi penggunaan kendaraan bermotor dan kepemilikan kendaraan bermotor. Grafik tersebut memperlihatkan bahwa upaya mengurangi penggunaan kendaraan bermotor oleh rumah tangga lebih disebabkan oleh motif ekonomi (penghematan biaya), dan hanya 6,74% rumah tangga yang memiliki motif peduli lingkungan. Dilihat dari jenis kepemilikan motor, rumah tangga pemilik sepeda motor lebih banyak

yang melakukan pengurangan penggunaan kendaraan bermotor pribadi karena peduli lingkungan dibandingkan rumah tangga pemilik mobil maupun rumah tangga pemilik mobil dan sepeda motor.



**Grafik 3.7 Persentase Rumah Tangga Menurut Alasan Utama Mengurangi Penggunaan Kendaraan Bermotor dan Kepemilikan Kendaraan Bermotor**

Perilaku peduli lingkungan dalam penggunaan transportasi tidak hanya dilihat dari sisi rumah tangga memaksimalkan kapasitas kendaraan dan penggunaan bahan bakar saja, akan tetapi dapat juga dilihat dari sisi perawatan kendaraan.

**Tabel 3.13 Persentase Rumah Tangga Pemilik Kendaraan Bermotor Menurut Jenis Perawatan Kendaraan Bermotor**

Perlakuan Perawatan	Jenis Perawatan Kendaraan Bermotor		
	Perawatan Mesin	Pemeriksaan Tekanan Ban	Uji emisi
(1)	(2)	(3)	(4)
Ya	90,33	71,24	5,87
Tidak	8,84	28,76	93,05
Belum Waktunya	0,83	*	1,08
Total	100,00	100,00	100,00

Keterangan: \* Tidak ada pilihan jawaban belum waktunya pada pertanyaan kebiasaan pemeriksaan ban.

Perawatan kendaraan secara rutin selain bermanfaat untuk mencegah rusaknya mesin juga berhubungan dengan penghematan bahan bakar dan mengurangi polusi yang ditimbulkan. Tidak

semua rumah tangga pemilik kendaraan bermotor pribadi merawat kendaraannya seperti perawatan mesin, pemeriksaan tekanan ban, dan uji emisi kendaraan. Dari Tabel 3.13 terlihat bahwa perawatan mesin adalah jenis perawatan yang paling sering dilakukan oleh rumah tangga yaitu sebanyak 90,33%. Sementara rumah tangga yang melakukan pemeriksaan tekanan ban selama sebulan yang lalu tercatat sebanyak 71,24% rumah tangga.

Terkait uji emisi, tidak semua rumah tangga pemilik kendaraan bermotor pribadi menyadari bahwa uji emisi harus rutin dijalankan. Hanya 5,87% rumah tangga pemilik kendaraan bermotor pribadi yang melakukan uji emisi terhadap kendaraannya, sementara rumah tangga yang menyatakan bahwa kendaraannya belum waktunya diuji emisi hanya 1,08%. Rendahnya persentase rumah tangga yang melakukan uji emisi disebabkan oleh karena belum adanya sanksi bagi mereka yang tidak melakukan uji emisi kendaraan bermotor pribadi, walaupun sudah tercantum dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2006 tentang Ambang Batas Emisi Gas Buang Kendaraan Bermotor Lama.

**Tabel 3.14 Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Kendaraan Bermotor**

Penggunaan Kendaraan Bermotor	Jenis Kendaraan	
	Sepeda Motor	Mobil
(1)	(2)	(3)
Sendiri	57,97	25,85
Bersama	42,03	74,15

**Tabel 3.15 Persentase Anggota Rumah Tangga 10 Tahun Ke atas Menurut Alat Transportasi dan Bahan Bakar yang Digunakan**

Bahan Bakar Minyak	Jenis Alat Transportasi		
	Sepeda Motor	Mobil	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Solar	-	10,38	1,16
Premium	99,26	84,22	97,58
Pertamax	0,72	5,40	1,25
Bahan Bakar Nabati ( <i>Biofuel</i> )	0,02	-	0,01
Bahan Bakar Gas	-	-	-

**Tabel 3.16 Persentase Rumah Tangga Menurut Keberadaan Usaha Mengurangi Penggunaan Kendaraan Bermotor Selama Setahun Terakhir**

Keberadaan usaha mengurangi penggunaan kendaraan bermotor	Kepemilikan Kendaraan Bermotor			
	Sepeda Motor	Mobil	Sepeda Motor dan Mobil	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Ada	32,04	47,87	44,93	34,82
Tidak ada	67,96	52,13	55,07	65,18

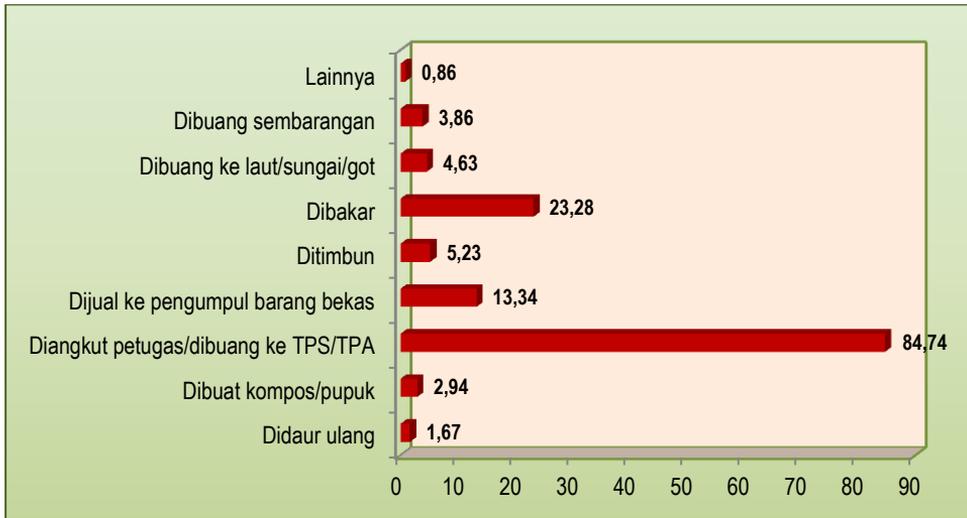
**Tabel 3.17 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Usaha Mengurangi Penggunaan Kendaraan Bermotor Selama Setahun terakhir**

Jenis Usaha	Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)
Menggunakan kendaraan umum	41,28	58,72
Jalan kaki/menggunakan sepeda	53,75	46,25
Menggunakan kendaraan secara bersama	62,78	37,22
Lainnya	8,08	91,92

Sampah rumah tangga (domestik) termasuk jenis sampah yang paling banyak dihasilkan dan sering menimbulkan permasalahan terutama di daerah perkotaan. Permasalahan sampah domestik yang perlu ditangani adalah bagaimana pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga. Berdasarkan data produksi dan volume sampah yang terangkut di kota-kota besar di Indonesia yang dikeluarkan oleh Dinas Kebersihan Kota se Indonesia yang dirangkum dalam Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2012, menunjukkan bahwa tidak seluruh sampah yang dihasilkan rumah tangga dapat terangkut oleh petugas kebersihan. Oleh karena itu, peran serta masyarakat dalam mengelola sampah domestik menjadi suatu kebutuhan.

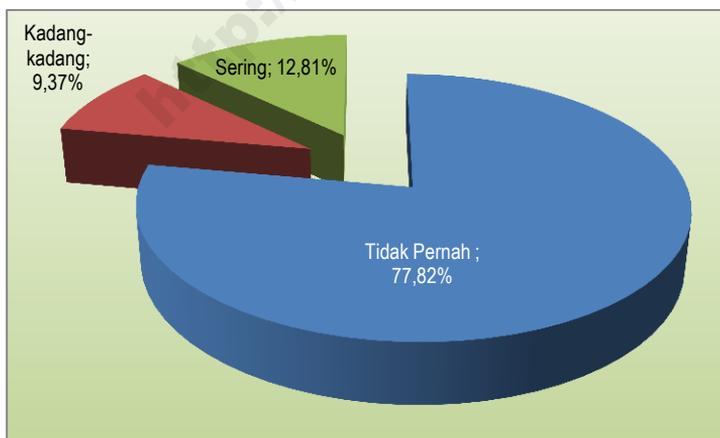
### 3.5.1 Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Hasil SPPLH 2012 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga (71,26%) mengelola sampahnya hanya dengan satu jenis perlakuan saja dan sebagian kecil (29,74%) rumah tangga mengelola sampah dengan beberapa jenis cara pembuangan sampah (Tabel 3.18). Cara pembuangan sampah yang paling populer dilakukan oleh rumah tangga adalah diangkut petugas atau dibuang ke TPS/TPA (Lihat Grafik 3.8). Persentase rumah tangga yang mendaur ulang sampah, merubah sampah menjadi kompos/pupuk, dan dijual ke pengumpul barang bekas masih relatif rendah, yaitu berturut-turut sebesar 1,67%; 2,94%; dan 13,34%. Perlakuan membakar sampah dilakukan oleh 23,28% rumah tangga, 4,63% rumah tangga membuang sampah ke badan sungai/got/laut, dan 5,23% rumah tangga menimbun sampah. Hasil SPPLH 2012 masih mencatat, ada 3,86% rumah tangga yang membuang sampah secara sembarangan. Perlakuan terhadap sampah seperti ini tentunya dapat memperburuk kondisi lingkungan di sekitar perumahan, karena selain menyebabkan terjadinya polusi udara seperti asap dan bau, juga dapat menimbulkan banjir akibat tertutupnya saluran/ aliran sungai.



**Grafik 3.8 Persentase Rumah Tangga Menurut Perlakuan Terhadap Sampah**

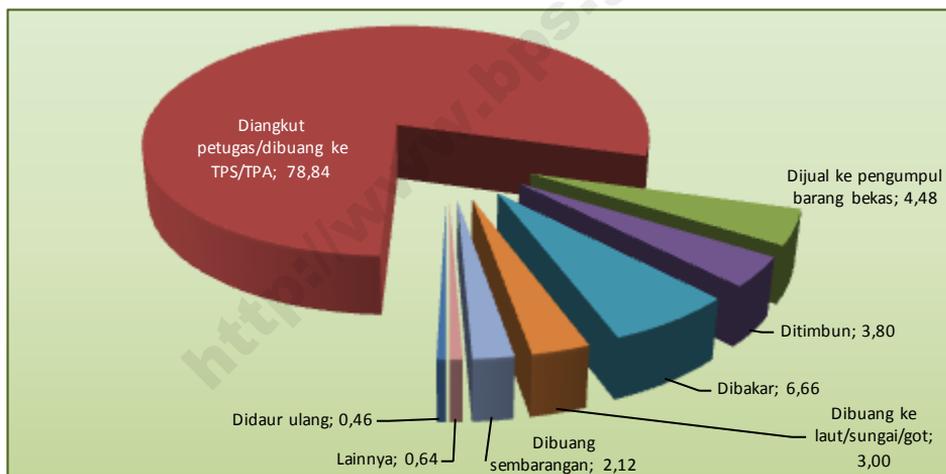
Tahapan awal untuk mengelola sampah secara benar adalah dengan melakukan pemilahan sampah terlebih dahulu. Tahapan ini sangat perlu untuk memudahkan proses pengolahan sampah berikutnya. Berdasarkan hasil SPPLH 2012, sebagian besar rumah tangga (77,82%) menyatakan tidak pernah memilah sampah. Sebanyak 12,81% rumah tangga menyatakan sering memilah sampah dan 9,37% rumah tangga kadang-kadang memilah sampah (Grafik 3.9).



**Grafik 3.9 Persentase Rumah Tangga Menurut Perilaku Pemilahan Sampah Mudah Membusuk dan Tidak Mudah Membusuk**

Jika dibandingkan dari perlakuan utama rumah tangga terhadap sampah, rumah tangga yang membuang sampah dengan cara diangkut petugas/dibuang ke TPS/TPA ternyata lebih banyak yang tidak melakukan pemilahan terlebih dahulu (Tabel 3.19). Hal ini merekomendasikan agar pemerintah perlu mengedukasi dan memberikan dukungan baik dari sisi infrastruktur dan perangkat hukum agar rumah tangga terbiasa memilah sampah. Jangan sampai sampah yang sudah dipilah oleh rumah tangga dicampur lagi oleh petugas ketika dibuang ke TPS/TPA.

Pemilahan sampah sangat penting terutama untuk jenis sampah spesifik seperti sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3). Sampah B3 yang dihasilkan rumah tangga dapat ditemui dari ruang tamu hingga kamar mandi. Contoh sampah B3 adalah batu baterai bekas, neon dan bohlam bekas, kaleng bekas obat nyamuk, sisa oli/minyak tanah, pembersih toilet, sisa kosmetik, sampo anti ketombe, dll. Selanjutnya sampah B3 ini seharusnya dikelola secara kusus, seperti dengan metode *landfil* yang tentunya tidak dapat dilakukan oleh rumah tangga sendiri.



**Grafik 3.10 Persentase Rumah Tangga Menurut Perlakuan Utama terhadap Sampah yang Mengandung Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)**

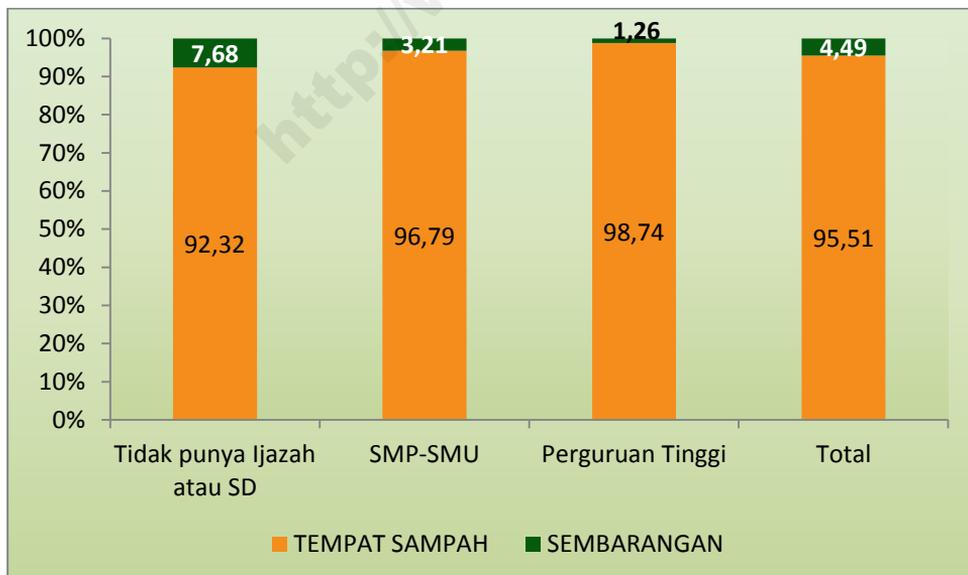
Grafik 3.10 menunjukkan bahwa sebanyak 78,84% rumah tangga membuang sampah B3 ke TPS/TPA, 4,48% rumah tangga menjualnya ke pengumpul barang bekas, dan 0,46% rumah tangga mendaur ulang. Walaupun perlakuan rumah tangga terhadap sampah B3 ini kurang baik, namun hal ini lebih baik daripada dibuang sembarangan atau dibakar. Terlihat bahwa sebanyak 6,66% rumah tangga membakar sampah B3, 3,80% rumah tangga menimbun di tanah, 3% rumah tangga membuang ke air laut/sungai/got, dan 2,12% rumah tangga membuang sembarangan.

Untuk sampah yang berupa barang bekas layak pakai, sebanyak 64,92% rumah tangga memberikan kepada orang lain, 20,86% memanfaatkan untuk keperluan lain, dan 5,82% rumah tangga menjualnya. Hanya 8,40% rumah tangga yang membuangnya (Tabel 3.18).

### 3.5.2 Perilaku Membuang Sampah

Dalam SPPLH 2012, selain ditanyakan bagaimana pengelolaan sampah yang dihasilkan rumah tangga, ditanyakan pula bagaimana perilaku membuang sampah di dalam rumah untuk setiap anggota rumah tangga (ART) yang telah berumur 10 tahun ke atas. Perlu disampaikan bahwa terdapat keterbatasan dalam data ini, sebab pertanyaan tidak ditanyakan secara langsung pada setiap ART berumur 10 tahun ke atas jika yang bersangkutan tidak berada di rumah pada saat wawancara, tetapi berdasarkan sepengetahuan responden.

Perilaku disiplin membuang sampah pada tempatnya oleh ART berumur 10 tahun ke atas dijadikan tolok ukur kepeduliannya terhadap terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat di dalam rumah. Yang dimaksud membuang sampah pada tempatnya adalah jika ART membuang sampah seperti sampah bungkus makanan atau minuman, tissue bekas, kertas bekas, dll ke tempat sampah sementara (seperti kantong plastik/kantong kresek, tong, atau ember) yang disediakan di rumahnya sebelum rumah tangga membuangnya ke tempat pembuangan akhir.



Grafik 3.11 Persentase ART Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki dan Kebiasaan Membuang Sampah di Rumah

Secara umum terlihat bahwa ART berumur 10 tahun ke atas yang selalu membuang sampah pada tempatnya tercatat sebesar 95,51%. Apabila perilaku membuang sampah pada tempatnya diamati berdasarkan tingkat pendidikannya, terlihat sebanyak 92,32% ART yang berpendidikan rendah (tidak punya ijazah atau hanya berijazah SD) membuang sampah pada tempatnya (Grafik 3.11). ART yang berpendidikan SMP atau SMA yang membuang sampah pada tempatnya tercatat sebesar 96,76%, dan ART yang berpendidikan perguruan tinggi tercatat sebanyak 98,74% yang membuang sampah pada tempatnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan ART, cenderung berperilaku positif yaitu membuang sampah pada tempatnya.

<http://www.bps.go.id>

**Tabel 3.18 Persentase Rumah Tangga Menurut Perlakuan Terhadap Sampah**

Perlakuan Terhadap Sampah	%
(1)	(2)
<b>Perlakuan terhadap sampah:</b>	
Satu Jenis Perlakuan:	71,26
Didaur ulang	-
Dibuat kompos/pupuk	-
Diangkut petugas/dibuang ke TPS/TPA	63,17
Dijual ke pengumpul barang bekas	-
Ditimbun	0,16
Dibakar	5,23
Dibuang ke laut/sungai/got	1,08
Dibuang sembarangan	0,61
Lainnya	0,01
Kombinasi lebih dari satu perlakuan	29,74
Total	100,00
<b>Perlakuan utama terhadap barang bekas layak pakai:</b>	
Dibuang	8,40
Dijual	5,82
Diberikan kepada orang lain	64,92
Dimanfaatkan untuk keperluan lain	20,86

**Tabel 3.19 Persentase Rumah Tangga Menurut Perilaku Melakukan Pemilahan Sampah dan Perlakuan Utama Terhadap Sampah**

Perlakuan Utama Terhadap Sampah	Perilaku Pemilahan Sampah			
	Tidak Pernah	Kadang-Kadang	Sering	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Didaur ulang	-	-	-	-
Dibuat kompos/pupuk	0,08	-	1,15	0,21
Diangkut petugas/dibuang ke TPS/TPA	84,15	72,63	75,15	81,92
Dijual ke pengumpul barang bekas	0,02	0,17	0,17	0,05
Ditimbun	0,51	1,21	1,56	0,71
Dibakar	11,14	23,28	20,96	13,53
Dibuang ke laut/sungai/got	2,54	2,53	0,85	2,33
Dibuang sembarangan	1,35	0,18	0,03	1,08
Lainnya	0,21	-	0,13	0,17
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Kepedulian rumah tangga tidak hanya berfokus pada perilaku peduli lingkungan di dalam rumah, akan tetapi juga terhadap lingkungan sekitar. Perilaku peduli lingkungan sekitar yang diamati dalam SPPLH 2012 adalah perilaku merokok, peran serta dalam kerja bakti, dan kepedulian rumah tangga terhadap terjadinya pencemaran lingkungan.

### 3.6.1 Perilaku Merokok

Kebiasaan merokok tidak hanya terkait dengan kesehatan perokok maupun kesehatan orang di sekitar orang yang merokok. Ternyata rokok juga berdampak pada lingkungan baik dalam proses produksi maupun dari sampah yang dihasilkan. Johanis (2010) menjelaskan keterkaitan antara rokok dan lingkungan. Dalam proses produksi 300 batang rokok membutuhkan 4 mil kertas untuk gulungan dan kemasan rokok. Hal ini setara dengan satu pohon. Sekitar 4.000 bahan kimia yang ada dalam rokok dihembuskan dan dilepas mencemari atmosfer. Setiap hari jutaan puntung rokok ditinggalkan di tanah dan ada juga yang berakhir di danau dan sungai sehingga ikan dan hewan air lainnya terkena dampak dari tembakau yang terbangun ke badan air. Selain itu, sisa puntung rokok di tanah akan memakan waktu sekitar 25-26 tahun untuk membusuk. Berbagai bahan tambahan dan bahan kimia yang ada dalam sisa puntung rokok akan meresap ke dalam tanah mencemari tanah serta tanaman. Oleh karena itu, jika setiap rumah tangga mampu mengingatkan anggota rumah tangganya untuk tidak merokok, maka selain menguntungkan kesehatan rumah tangga tersebut juga ikut menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Dari hasil SPPLH 2012, diperoleh hasil bahwa sebanyak 64,06% rumah tangga memiliki satu atau lebih anggota rumah tangga berumur 10 tahun keatas yang merokok. Untuk melihat secara rinci berapa persen rumah tangga yang anggotanya merokok dapat dilihat dalam Tabel 3.20.

**Tabel 3.20 Persentase Rumah Tangga Menurut Banyaknya ART 10 Tahun Ke Atas yang Merokok**

Banyaknya ART yang Merokok	%
(1)	(2)
0	35,94
1	46,72
2	11,89
3	4,26
4	1,12
>=5	0,07
Total	100,00

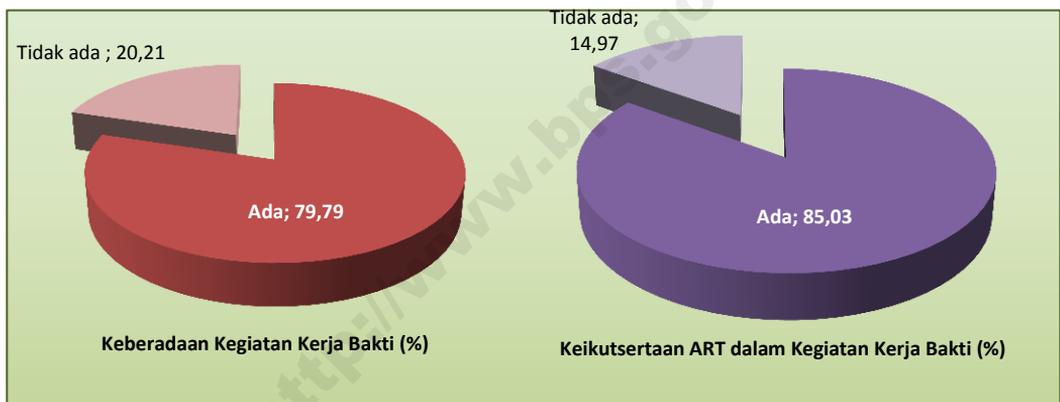
Tekanan pada lingkungan oleh ART berumur 10 tahun ke atas yang merokok juga terlihat dari jenis rokok dan jumlah rokok yang dikonsumsi. Sebanyak 74,15% ART berumur 10 tahun ke atas merokok jenis filter. Padahal rokok jenis filter tersebut lebih tidak ramah lingkungan daripada rokok jenis kretek/ non filter, sebab sampah yang dihasilkan oleh rokok jenis filter lebih sulit terurai. Dari sisi jumlah rokok, sebanyak 1,52% ART berumur 10 tahun ke atas yang merokok lebih dari 31 batang per hari atau lebih dari 217 batang per minggunya. Sementara 52,83% ART berumur 10 tahun ke atas merokok 7-76 batang per minggu dan 41,87% merokok 77-146 batang per minggu.

**Tabel 3.21 Persentase ART 10 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Rokok dan Jumlah Rokok yang Dikonsumsi Seminggu yang Lalu**

Konsumsi Rokok	%
(1)	(2)
<b>Jenis rokok yang dikonsumsi:</b>	
Filter	74,15
Non Filter	21,04
Filter dan Non Filter	4,81
<b>Jumlah rokok yang dikonsumsi (batang/minggu):</b>	
≤ 6	0,56
7 - 76	52,83
77 - 146	41,87
147 - 216	3,22
≥ 217	1,52

### 3.6.2 Kerja Bakti

Kerja bakti atau bergotong royong dalam masyarakat Indonesia merupakan bagian dari kebiasaan yang membudaya. Kerja bakti terkait lingkungan biasanya berupa kegiatan membersihkan parit/selokan, membersihkan jalan, dsb. Keikutsertaan rumah tangga dalam kegiatan kerja bakti merupakan wujud dari kepedulian rumah tangga terhadap lingkungannya. Pada Grafik 3.12 menunjukkan bahwa sebanyak 79,79% rumah tangga menyatakan terdapat kegiatan kerja bakti secara rutin di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Kerja bakti yang rutin dilakukan di lingkungannya diikuti oleh 85,03% rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak masyarakat yang peduli terhadap lingkungan sekitar tempat tinggalnya, walaupun dalam kasus ini tidak ditanyakan frekuensi kerjanya.



Grafik 3.12 Persentase Rumah Tangga Menurut Kegiatan Kerja Bakti dan Keikutsertaan ART dalam Kerja Bakti

### 3.6.3 Pencemaran Lingkungan

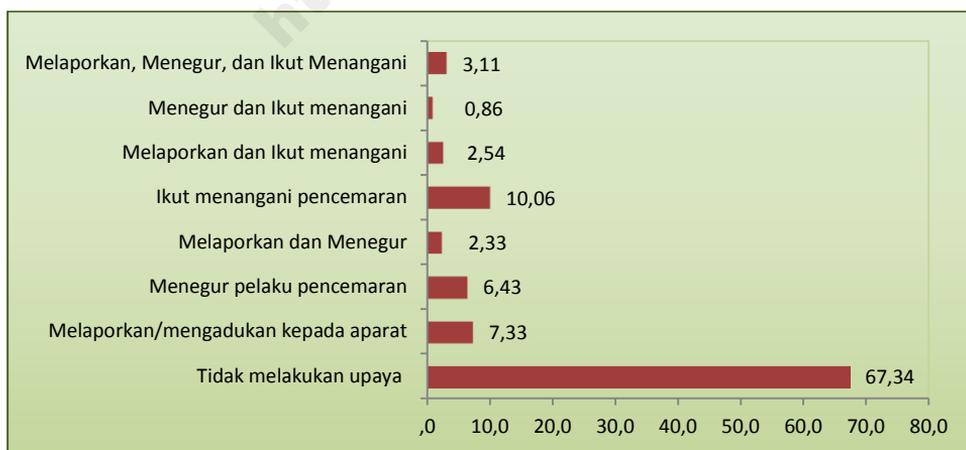
Rumah tangga membutuhkan lingkungan yang bersih dan nyaman untuk tempat tinggal. Pencemaran lingkungan yang terjadi di sekitar rumah tangga dapat merugikan baik secara material maupun non material. Pencemaran lingkungan yang terjadi di sekitar rumah tangga dapat disebabkan oleh rumah tangga sendiri maupun pihak lain, seperti jika rumah tangga tinggal di dekat pabrik.

Berdasarkan data SPPLH 2012, tercatat sebanyak 75,80% rumah tangga menyatakan tidak merasakan adanya pencemaran di lingkungan sekitar rumah tangga (Tabel 3.22). Adapun pencemaran yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga adalah pencemaran udara, baik dengan atau tanpa disertai jenis pencemaran lainnya. Sementara ada 0,55% rumah tangga yang menyatakan merasakan semua jenis pencemaran, seperti pencemaran pada air, udara, dan tanah.

**Tabel 3.22 Persentase Rumah Tangga Menurut Kejadian Pencemaran di Lingkungan Sekitar Rumah**

Jenis Pencemaran	%
(1)	(2)
Tidak ada pencemaran	75,80
Pencemaran air	6,17
Pencemaran udara	14,22
Pencemaran tanah	0,59
Pencemaran air dan udara	2,26
Pencemaran air dan tanah	0,27
Pencemaran udara dan tanah	0,14
Pencemaran air, udara, dan tanah	0,55
Total	100,00

Sebagai bentuk kepedulian rumah tangga terhadap lingkungannya, semestinya rumah tangga yang mengeluh atas kejadian pencemaran di lingkungan rumah tangganya melakukan suatu upaya untuk mengatasi pencemaran yang terjadi. Grafik 3.13 menggambarkan upaya yang dilakukan oleh rumah tangga terhadap pencemaran yang terjadi di lingkungan rumahnya.



**Grafik 3.13 Persentase Rumah Tangga Menurut Upaya yang Dilakukan Terhadap Pencemaran yang Terjadi di Lingkungan Sekitar Rumah**

Dari Grafik 3.13 terlihat bahwa 67,34% rumah tangga yang merasakan pencemaran di lingkungan rumahnya tidak melakukan upaya penanggulangan pencemaran. Hanya ada 3,11% rumah tangga yang merasakan pencemaran yang melaporkan/mengadukan kepada aparat setempat/berwenang, menegur pelaku pencemaran, dan ikut aktif menangani pencemaran secara langsung.

Rumah tangga yang dikepalai perempuan cenderung tidak melakukan upaya penanggulangan pencemaran dibanding rumah tangga yang dikepalai laki-laki. Tabel 3.23 menggambarkan upaya penanggulangan pencemaran menurut jenis kelamin kepala rumah tangga. Dari jenis upaya yang dilakukan rumah tangga yang dikepalai laki-laki lebih tinggi persentasenya untuk melaporkan/mengadukan kepada aparat dan menegur pelaku pencemaran. Sementara rumah tangga yang dikepalai perempuan lebih banyak menangani langsung pencemaran yang terjadi.

**Tabel 3.23 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga dan Upaya dalam Menanggulangi Pencemaran di Lingkungan Sekitar Rumah**

<b>Jenis Upaya</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak melakukan upaya	66,50	72,95	67,34
Melaporkan/mengadukan kepada aparat	7,51	6,12	7,33
Menegur pelaku pencemaran	6,72	4,51	6,43
Melaporkan dan menegur	2,66	0,20	2,33
Ikut menangani pencemaran	10,03	10,24	10,06
Melaporkan dan ikut menangani pencemaran	2,44	3,15	2,54
Menegur dan ikut menangani pencemaran	0,69	1,97	0,86
Melaporkan, menegur, dan ikut menangani	3,45	0,86	3,11
Total	100,00	100,00	100,00



## **BAB IV KESIMPULAN**

Hasil SPPLH 2012 menunjukkan bahwa implementasi peraturan pemerintah terkait perilaku peduli lingkungan hidup khususnya oleh rumah tangga belum sepenuhnya diketahui dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu upaya bersama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar bersikap dan berperilaku lebih peduli terhadap lingkungan hidup.

<http://www.bps.go.id>



Dari ulasan hasil SPPLH 2012 yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- Lebih dari separuh rumah tangga telah memiliki pengetahuan yang benar terkait perilaku peduli lingkungan hidup, namun pengetahuan tentang perilaku peduli lingkungan ini kurang tercermin dalam sikap keseharian. Pengetahuan perilaku peduli lingkungan hidup yang belum banyak diketahui oleh rumah tangga adalah terkait perlunya pemilahan sampah, pengelolaan sampah yang mengandung B3, dan keterkaitan antara perawatan kendaraan dan lingkungan.
- Terkait pemanfaatan energi, cukup banyak rumah tangga yang menggunakan bahan bakar bukan dari biomassa dan telah melakukan usaha hemat energi; seperti menggunakan lampu hemat energi, tidak menyalakan lampu di siang hari, dan tidak membiarkan alat elektronik tetap menyala meski sedang tidak digunakan. Khusus penggunaan AC, masih banyak rumah tangga yang menyalakan AC di bawah suhu minimal yang ditentukan pemerintah.
- Dari sisi pemanfaatan dan konservasi air, hanya sedikit rumah tangga yang menyediakan area resapan air, memanfaatkan air bekas, menggunakan alat yang lebih menghemat air. Akan tetapi, cukup banyak rumah tangga yang telah mencuci alat makan/minum dan buah/sayuran dengan air ditampung dan tidak membiarkan air mengalir tanpa digunakan.
- Dalam hal penggunaan transportasi, masih banyak rumah tangga yang belum mengoptimalkan kapasitas kendaraan bermotornya, yaitu hanya menggunakan kendaraan seorang diri. Namun, banyak rumah tangga yang telah melakukan perawatan kendaraannya baik dengan merawat mesin maupun memeriksa tekanan ban. Dalam penggunaan kendaraan bermotor oleh ART 10 tahun ke atas sebagai penunjang kegiatan utamanya, persentase penggunaan kendaraan umum lebih rendah daripada penggunaan kendaraan pribadi.
- Belum banyak rumah tangga yang mengetahui cara mengelola sampah dengan benar. Masih banyaknya rumah tangga yang mengelola sampah dengan cara yang berdampak buruk terhadap lingkungan (seperti membakar, menimbun, membuang ke laut/sungai/got, atau

membuang sembarangan) baik sampah rumah tangga biasa maupun yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, serta masih rendahnya persentase rumah tangga yang melakukan pemilahan sampah.

- Terkait kepedulian terhadap lingkungan di sekitar rumah, masih banyak rumah tangga yang tidak melakukan upaya apapun terhadap pencemaran yang terjadi di lingkungan rumahnya.

Kesimpulan di atas menunjukkan bahwa masih kurangnya implementasi peraturan pemerintah terkait perilaku peduli lingkungan hidup oleh rumah tangga dalam kehidupan sehari-harinya. Perlu upaya yang lebih besar dari semua instansi terkait dan kesadaran dari masyarakat sendiri untuk mewujudkan masyarakat peduli lingkungan hidup.

<http://www.bps.go.id>

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arif, Ahmad & Permanasari,Indira & Badil, Rudy. 2009. *Hidup Hirau Hijau: Langkah Menuju Hidup Ramah Lingkungan*. Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- BPS. 2012. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2012*. Jakarta.
- , 2011. *Perkembangan Beberapa Indikator Sosial Ekonomi Indonesia*. Jakarta.
- Campos Inc. 2010. *Quantitative Research Report : Regional Environmental Study (World Environment Day)*.Pittsburgh.
- Gamal,Y. 2009. *Disertasi :Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku ProLingkungan pada Masyarakat Perkotaan (Survey terhadap Masyarakat Kota Jakarta Selatan sebagai Peraih Adipura)*. Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- GlobeScan. 2010. *Greendex 2010 : Consumer Choice and The Environment A Worldwide Tracking Survey*. Canada.
- Helmi, AF. 1999. Beberapa Teori Psikologi Lingkungan. *Buletin Psikologi*, Tahun VII, No.2 Desember 1999. [http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/psikologilingkungan\\_avin.pdf](http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/psikologilingkungan_avin.pdf).
- Instruksi Presiden RI No. 10 Tahun 2005 tentang Penghematan Energi. Jakarta.
- Johanis. 2010. *Rokok: Merokok Merusak Lingkungan*.  
<http://forum.upi.edu/v3/index.php?PHPSESSID=733092916a60e344b6995e6ac9fda41e&topic=12571>.
- Kollmurs,Anja & Agyeman,Julian. 2002. Mind The Gap : Why Do People Act Environmentally And What Are The Barriers To Pro-Environmental Behavior? *Environmental Education Research*, Vol . 8, No. 3, 2002.
- Lie,A. 2009. *Makalah : Program Konversi Minyak Tanah ke Elpiji (Potret Kebijakan Pemerintah Potret Kebijakan Pemerintah Dalam Sektor Pengelolaan Energi Nasional)*. Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Maloney, M. P., & Ward, M. P. (1973). *Ecology: Let's Hear from The People. An Objective Scale For The Measurement Of Ecological Attitudes And Knowledge*. *American Psychologist*, 28, 583–586.
- OECD. 2008. *2008 OECD Household Survey on Environmental Attitudes and Behaviour: Data Corroboration*.
- OECD. 2011. *Greening Household Behaviour : The Role of Public Policy*. OECD Publishing.  
<http://dx.doi.org/10.1787/9789264096875-en>.
- Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No 31 Tahun 2005 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penghematan Energi. Jakarta.

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 08 Tahun 2010 tentang Kriteria dan Sertifikasi Bangunan Ramah Lingkungan Menteri Negara Lingkungan Hidup. Jakarta.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.06/PRT/M/2011 tentang Pedoman Penggunaan Sumber Daya Air. Jakarta.

Republic and State of Geneva. 2002. *The Geneva Guide to Sustainable Living*.

[http://ge.ch/dares/developpement-durable/download\\_the\\_guide-1115-3473-8488.html](http://ge.ch/dares/developpement-durable/download_the_guide-1115-3473-8488.html)

Scottish Government Social Research. 2009. *Scottish Environmental Attitudes and Behaviours Survey 2008*.  
[www.scotland.gov.uk/socialresearch](http://www.scotland.gov.uk/socialresearch).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta.

Walpole, RE (1997). *Pengantar Statistika*. Edisi ketiga, Jakarta : PT Gramedia.

# LAMPIRAN

<http://www.bps.go.id>



**RELATIVE STANDARD ERROR (RSE)  
INDIKATOR PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN HIDUP 2012**

Penggunaan teknik sampling dalam SPPLH 2012, menyebabkan tidak terlepasnya hasil estimasi dari *sampling error*. Oleh karena itu, setiap estimasi perlu dilihat tingkat presisi atau keakuratannya, yaitu dengan melihat besarnya *sampling error*.

Besarnya *sampling error*, secara teori statistik, ditunjukkan dengan besarnya angka *standard error*. Standard error juga dapat disajikan dalam bentuk persentase angka *standard error* terhadap nilai estimasinya. Penyajian *standard error* dalam bentuk persentase inilah yang disebut sebagai *Relative Standard Error (RSE)*. Suatu estimasi dikatakan presisi atau akurat jika nilai RSE <25%. Estimasi juga dikatakan terandal jika nilainya terletak pada selang kepercayaan yang memiliki batas bawah sebesar nilai estimasi dikurangi dua *standard error* dan batas atas sebesar nilai estimasi ditambah dua *standard error*. Berikut disajikan hasil RSE dan selang kepercayaan beberapa indikator perilaku peduli lingkungan hidup

**Tabel A. Sampling Error Indikator Perilaku Peduli Lingkungan Hidup 2012**

Perilaku	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan		Relative Standard Error
			Batas Bawah	Batas Atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Memanfaatkan pencahayaan matahari sebagai penerangan ruangan	95,07	0,82	93,47	96,68	0,86
Menyediakan area resapan air	24,96	1,17	22,66	27,26	4,68
Kebiasaan menutup alat masak	78,60	1,30	76,04	81,16	1,66
Menggunakan lampu hemat energi	95,31	0,63	94,07	96,55	0,66
Usaha mengurangi listrik	62,63	1,87	58,96	66,30	2,98
Memanfaatkan air bekas	19,09	1,58	15,98	22,20	8,92
Tidak pernah membiarkan air mengalir tanpa digunakan	84,29	1,63	81,08	87,49	1,93
Usaha mengurangi pemakaian air	58,73	2,03	54,74	62,73	3,46

Perilaku	Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan		Relative Standard Error
			Batas Bawah	Batas Atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perlakuan terhadap barang bekas layak pakai:					
Dibuang	8,40	1,20	6,05	10,75	14,24
Dijual	5,82	1,00	3,84	7,80	17,26
Diberikan kepada orang lain	64,92	1,72	61,55	68,29	2,64
Dimanfaatkan untuk keperluan lain	20,86	1,22	18,46	23,26	5,86
Memilah sampah mudah membusuk dan tidak mudah membusuk	12,81	1,11	10,62	15,00	8,69
Menggunakan sepeda motor secara bersama	42,03	2,28	37,54	46,53	5,44
Menggunakan mobil secara bersama	74,15	2,36	69,51	78,78	3,18
Melakukan perawatan kendaraan:					
Uji emisi	5,87	0,98	3,95	7,79	16,64
Perawatan mesin	90,32	0,89	88,57	92,08	0,99
Memeriksa tekanan ban	71,24	1,70	67,89	74,59	2,39
Usaha mengurangi kendaraan motor	34,82	2,27	30,36	39,28	6,51
Mengikuti kegiatan kerja bakti	85,03	1,68	81,73	88,34	1,98
Menanggulangi pencemaran	32,66	2,95	26,86	38,46	9,03



REPUBLIK INDONESIA  
BADAN PUSAT STATISTIK

SPPLH12.RT

## SURVEI PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN HIDUP 2012

RAHASIA

I. KETERANGAN TEMPAT			
1	Provinsi		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
2	Kabupaten/Kota *)		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
3	Kecamatan		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
4	Desa/Kelurahan*)		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
5	Klasifikasi Desa/Kelurahan	1. Perkotaan      2. Perdesaan	<input type="checkbox"/>
6	Nomor Blok Sensus		
7	Nomor Kode Sampel		<input type="checkbox"/>
8	Nomor Urut Sampel Rumah Tangga		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
9	Nama Kepala Rumah Tangga		
10	Alamat (nama jalan/gang, RT/RW/dusun)		
11	Pemberi Informasi	1. Nama :	No Urut ART <input type="checkbox"/>
		2. Tanda Tangan :	

II. RINGKASAN (Diisi setelah Blok IV terisi)			
1	Banyaknya anggota rumah tangga		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
2	Banyaknya anggota rumah tangga umur 5 tahun ke atas		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
3	Banyaknya anggota rumah tangga umur 10 tahun ke atas		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

III. KETERANGAN PETUGAS			
Uraian	Pencacah		Pengawas/Pemeriksa
1. Nama	.....		.....
2. NIP/NIM Petugas	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>
3. Jabatan	1. Staf BPS Provinsi 2. Staf BPS Kab/Kota	3. KSK 4. Mitra <input type="checkbox"/>	1. Staf BPS Provinsi 2. Staf BPS Kab/Kota 3. KSK 4. Mitra <input type="checkbox"/>
4. No. HP	.....		.....
5. Tanggal	Tanggal <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	Bulan <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	Tanggal <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
6. Tanda Tangan			

\*) Coret yang tidak perlu

## IV. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

No. urut	Nama anggota rumah tangga (Tulis siapa saja yang biasanya tinggal dan makan di rula ini baik dewasa, anak-anak maupun bayi)	Hubungan dengan kepala rumah tangga	Jenis kelamin 1. Laki-laki 2. Perempuan	Umur (Tahun)	Status perkawinan	ART 5 tahun ke atas			ART 10 tahun ke atas			Kebiasaan yang paling sering dilakukan [NAMA] dalam membuang sampah di rumah			
						Pematahan [NAMA] mengikuti pendidikan/ penyuluhan/ pelatihan terkait lingkungan hidup selama 3 tahun terakhir? 1. Pernah 2. Tidak pernah 3. Tidak tahu	Jika kol.(8) = 1 pendidikan/ penyuluhan/ pelatihan yang pernah diikuti	Kegiatan utama selama seminggu yang lalu	Jika Kol. (10) ≠ 0 paling sering digunakan untuk menunjang kegiatan utama	Apakah [NAMA] merokok selama seminggu yang lalu?	Jenis rokok yang dikonsumsi seminggu yang lalu		Jumlah rokok yang dikonsumsi seminggu yang lalu (Batang)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
1		1													
2															
3															
4															
5															
6															
7															
8															
9															
10															

Kode Kol. (3): Hubungan dengan Kepala Rula	Kode Kol. (6): Status Perkawinan	Kode Kol. (7): Ijazah Tertinggi yang dimiliki	Kode Kol. (9): Jenis pendidikan/penyuluhan/ pelatihan	Kode Kol. (10): Jenis Kegiatan utama	Kode Kol. (11): Jenis Angkutan	Kode Kol. (12): Jenis Bahan Bakar
1. Kepala rula 2. Istri/kawin 3. Anak 4. Menantu 5. Cucu 6. Orang tua/mertua 7. Family lain 8. Peribantu rula 9. Lainnya	1. Belum Kawin 2. Kawin 3. Cerai hidup 4. Cerai mati	00. Tidak punya ijazah SD 01. SD 02. Paket A 03. SMP/SMPLB/MTs 04. Paket B 05. SMA/SMK/IB/MA/SMK 06. Paket C 07. D3 08. D2 09. D1/S1 10. S2/S3	(Jumlahkan kodo jawaban) 1. Pengelolaan sampah 2. Penghematan/konservasi air 3. Penghematan listrik/penggunaan energi listrik alternatif 4. Penghijauan 5. Konservasi satwa 16. Tidak tahu	0. Tidak ada kegiatan 1. Pekerjaan sampingan 2. Sekolah 3. Mengurus Rula 4. Lainnya	0. Tempa kendaraan 1. Sepeda 2. Sepeda motor 3. Sepeda motor pribadi/diulas 4. Mobil pribadi/diulas 5. Kendaraan umum/bemotor 6. Kereta api 7. Kereta api umum/bemotor 8. Lainnya	1. Solar 2. Gas 3. Perangas 4. Bahan bakar pakati (batu) (batu) 5. Bahan bakar gas

<b>V. PERUMAHAN</b>				
1. Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati : 1. Milik sendiri                      5. Dinas 2. Kontrak                                6. Milik orang tua/anak/saudara 3. Sewa                                      7. Lainnya 4. Bebas sewa	<input type="checkbox"/>			
2. a. Luas tanah tempat tinggal Panjang : <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> m      Luas : <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> m <sup>2</sup> Lebar : <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> m				
b. Luas tanah yang tidak tertutup semen/bangunan : <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> m <sup>2</sup>				
3. a. Ketersediaan fasilitas buang air besar : 1. Sendiri                                3. Umum 2. Bersama                              4. Tidak ada → ke Rincian 3.d [R3.d]	<input type="checkbox"/>			
b. Jenis kloset : 1. Leher angsa                          3. Cemplung/cubluk 2. Plengsengan                        4. Tidak pakai	<input type="checkbox"/>			
c. Jika R3.b = 1 (leher angsa), apakah menggunakan "flush"? 1. Ya                                        2. Tidak	<input type="checkbox"/>			
d. Tempat pembuangan akhir tinja : 1. Tangki/SPAL                        4. Lubang tanah 2. Kolam/sawah                        5. Pantai/tanah lapang/kebun 3. Sungai/danau/laut                  6. Tidak tahu	<input type="checkbox"/>			
4. Di saat siang hari yang cerah, apakah rumah ini memanfaatkan pencahayaan dari sinar matahari? 1. Ya, sebagian besar 2. Ya, sebagian kecil 3. Tidak	<input type="checkbox"/>			
5. Apakah rumah tangga menanam/memelihara tanaman di rumah (seperti : buah-buahan, sayuran, umbi-umbian, obat-obatan, dan tanaman hias serta tanaman lainnya) ? 1. Ya                                        2. Tidak	<input type="checkbox"/>			
6. Apakah terdapat area resapan air di lingkungan rumah? a. Sumur resapan                        1. Ya    2. Tidak b. Lubang resapan biopori            1. Ya    2. Tidak c. Taman                                    1. Ya    2. Tidak d. Lainnya: .....                        1. Ya    2. Tidak	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>			
<b>VI. PEMANFAATAN ENERGI</b>				
7. Bahan bakar memasak yang digunakan : 1. Listrik                                  6. Arang 2. Gas Kota/Elpiji                      7. Kayu bakar 3. Biogas                                  8. Lainnya 4. Minyak tanah                        9. Tidak memasak → [R9] 5. Briket	Utama a. <input type="checkbox"/> Alternatif b. <input type="checkbox"/>			
8. Pada saat memasak, apakah mempunyai kebiasaan menutup panci/pengorengan/wadah ? 1. Ya                                        2. Tidak	<input type="checkbox"/>			
9. a. Sumber penerangan utama : 1. Listrik PLN                              3. Petromak/pelita/sentir/obor 2. Listrik non PLN                        4. Lainnya	} [R14] <input type="checkbox"/>			
b. Jika listrik PLN (R9.a=1), daya listrik terpasang : 1. 450 watt                                4. 2.200 watt 2. 900 watt                                5. > 2.200 watt 3. 1.300 watt                              6. Tanpa meteran	<input type="checkbox"/>			
10. a. Jumlah lampu yang terpasang di rumah : <input type="text"/> buah b. Jumlah lampu hemat energi yang terpasang di rumah : <input type="text"/> buah c. Jumlah lampu yang menyala pada siang hari : <input type="text"/> buah d. Jumlah lampu yang dimatikan ketika akan tidur dimalam hari : <input type="text"/> buah				
11. Penguasaan/penggunaan alat elektronik dan cara pemakaiannya :				
<b>Alat elektronik yang digunakan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Jika kol (2) ≠ 0, Apakah membiarkan alat tetap menyala meski tidak digunakan?</b> 1. Tidak Pernah    3. Sering 2. Kadang-kadang		
(1)	(2)	(3)		
a. Televisi	<input type="text"/>	1	2	3
b. AC	<input type="text"/>	1	2	3
c. Kipas angin/Exhaust fan	<input type="text"/>	1	2	3
d. Komputer/Laptop	<input type="text"/>	1	2	3
e. Radio/tape/DVD	<input type="text"/>	1	2	3
f. Pompa air	<input type="text"/>	1	2	3
g. Setrika	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
h. Lemari es	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
i. Dispenser	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
j. Magic com/Rice cooker	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
k. Mesin cuci	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
12. Jika memiliki AC (R11.b kol. (2) ≠ 0), Apakah menyalakan AC pada suhu di bawah 25°C selama sebulan terakhir : 1. Tidak pernah                        3. Ya, Sering 2. Ya, Kadang-kadang	<input type="checkbox"/>			
13. a. Apakah ada usaha mengurangi pemakaian listrik selama setahun terakhir? 1. Ada                                      2. Tidak ada → [R14]	<input type="checkbox"/>			
b. Jenis usaha yang dilakukan : (pilihan jawaban jangan dibacakan) 1. Mengganti alat elektronik/lampu dengan alat elektronik/lampu hemat energi    1. Ya    2. Tidak 2. Mematikan alat elektronik/lampu yang tidak digunakan                            1. Ya    2. Tidak 3. Mengurangi frekuensi pemakaian alat elektronik                                1. Ya    2. Tidak 4. Lainnya: .....                              1. Ya    2. Tidak	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>			
c. Alasan utama mengurangi pemakaian listrik : (pilihan jawaban jangan dibacakan) 1. Penghematan biaya 2. Peduli lingkungan 3. Lainnya: .....	<input type="checkbox"/>			
<b>VII. PENGELOLAAN SAMPAH</b>				
14. a. Perlakuan terhadap sampah : 1. Didaur ulang                            1. Ya    2. Tidak 2. Dibuat kompos/pupuk                1. Ya    2. Tidak 3. Diangkut petugas/dibuang ke TPS/TPA 1. Ya    2. Tidak 4. Dijual ke pengumpul barang bekas   1. Ya    2. Tidak 5. Ditimbun                                1. Ya    2. Tidak 6. Dibakar                                 1. Ya    2. Tidak 7. Dibuang ke laut/sungai/got        1. Ya    2. Tidak 8. Dibuang sembarangan               1. Ya    2. Tidak 9. Lainnya: .....                        1. Ya    2. Tidak	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>			
b. Perlakuan terhadap sampah yang paling utama/sering dilakukan: (Isikan kode 1-9 sesuai dengan R14.a yang berkode 1)	<input type="checkbox"/>			



29. c. Alasan utama mengurangi penggunaan kendaraan bermotor : (pilihan jawaban jangan dibacakan)		<input type="checkbox"/>			
1. Penghematan biaya					
2. Peduli lingkungan					
3. Lainnya: .....					
<b>X. KONSUMSI</b>					
30. Berapa kali rumah tangga mengkonsumsi makanan di bawah ini selama <b>seminggu terakhir</b> ?					
<b>Jenis Makanan</b>	<b>Frekuensi *)</b>				
a. Makanan impor luar negeri	1	2	3	4	<b>9</b>
b. Makanan dari tanaman sendiri	1	2	3	4	
c. Daging	1	2	3	4	
d. Ayam	1	2	3	4	
e. Ikan/seafood (cumi, udang, dll)	1	2	3	4	
f. Buah dan sayuran	1	2	3	4	
g. Air minum kemasan ( <b>selain galon</b> )	1	2	3	4	
*) 1. Setiap hari		3. Sekali seminggu		<b>9. Tidak tahu</b>	
2. Beberapa kali seminggu		4. Tidak pernah			
31. Pertimbangan dalam membeli produk makanan:		Pertama			
1. Harga		4. Produk ramah lingkungan		<input type="checkbox"/>	
2. Selera/kesukaan		5. Lainnya: .....		Kedua	
3. Kesehatan				<input type="checkbox"/>	
32. a. Apakah menggunakan alat makan dan minum sekali pakai (seperti : plastik dan styrofoam) selama <b>sebulan terakhir</b> ?				<input type="checkbox"/>	
1. Tidak pernah		3. Ya, sering			
2. Ya, Kadang-kadang					
b. Apakah membeli produk yang dapat diisi ulang (seperti : sabun cair, pewangi pakaian dan pembersih lantai) selama <b>setahun terakhir</b> ?				<input type="checkbox"/>	
1. Tidak pernah		3. Ya, sering			
2. Ya, Kadang-kadang					
c. Apakah membeli produk daur ulang (seperti : tas, hiasan rumah, dan keset) selama <b>setahun terakhir</b> ?				<input type="checkbox"/>	
1. Ya		2. Tidak			
d. Apakah ketika berbelanja membawa tas belanja sendiri (seperti : tas kanvas, tas kain, tas nilon, dll) untuk mengurangi tas plastik selama <b>setahun terakhir</b> ?				<input type="checkbox"/>	
1. Tidak pernah		3. Ya, sering			
2. Ya, Kadang-kadang					
33. Pertimbangan dalam membeli produk elektronik:		Pertama			
1. Harga		4. Produk ramah lingkungan		<input type="checkbox"/>	
2. Kualitas		5. Lainnya: .....		Kedua	
3. Kemasan				<input type="checkbox"/>	
<b>XI. PEDULI LINGKUNGAN SEKITAR</b>					
34. a. Apakah di sekitar lingkungan rumah diadakan kegiatan kerja bakti selama <b>setahun terakhir</b> ?				<input type="checkbox"/>	
1. Ya		2. Tidak → [R35]			
b. Apakah ada ART yang ikut dalam kegiatan tersebut ?				<input type="checkbox"/>	
1. Ada		2. Tidak			
35. a. Apakah ada pencemaran lingkungan di sekitar rumah selama <b>setahun terakhir</b> ?				<input type="checkbox"/>	
1. Ya		2. Tidak → [R36]			
b. Jenis pencemaran:					
1. Air		1. Ya		2. Tidak	
2. Udara		1. Ya		2. Tidak	
3. Tanah		1. Ya		2. Tidak	
c. Apakah ada ART yang melakukan upaya untuk menanggulangi pencemaran ?				<input type="checkbox"/>	
1. Ya		2. Tidak → [R36]			
d. Upaya yang dilakukan ART terhadap pencemaran yang terjadi:					
1. Melaporkan/mengadukan kepada aparat setempat/berwenang		1. Ya		2. Tidak	
2. Menegur pelaku pencemaran		1. Ya		2. Tidak	
3. Ikut menangani pencemaran		1. Ya		2. Tidak	
<b>XII. PENGETAHUAN PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN</b>					
36. Apakah pernyataan-pernyataan ini menurut [NAMA] benar atau salah? (Isikan : 1. Benar 2. Salah atau 9. Tidak tahu)					
31. Pertimbangan dalam membeli produk makanan:		Pertama			
1. Harga		4. Produk ramah lingkungan		<input type="checkbox"/>	
2. Selera/kesukaan		5. Lainnya: .....		Kedua	
3. Kesehatan				<input type="checkbox"/>	
32. a. Apakah menggunakan alat makan dan minum sekali pakai (seperti : plastik dan styrofoam) selama <b>sebulan terakhir</b> ?				<input type="checkbox"/>	
1. Tidak pernah		3. Ya, sering			
2. Ya, Kadang-kadang					
b. Apakah membeli produk yang dapat diisi ulang (seperti : sabun cair, pewangi pakaian dan pembersih lantai) selama <b>setahun terakhir</b> ?				<input type="checkbox"/>	
1. Tidak pernah		3. Ya, sering			
2. Ya, Kadang-kadang					
c. Apakah membeli produk daur ulang (seperti : tas, hiasan rumah, dan keset) selama <b>setahun terakhir</b> ?				<input type="checkbox"/>	
1. Ya		2. Tidak			
d. Apakah ketika berbelanja membawa tas belanja sendiri (seperti : tas kanvas, tas kain, tas nilon, dll) untuk mengurangi tas plastik selama <b>setahun terakhir</b> ?				<input type="checkbox"/>	
1. Tidak pernah		3. Ya, sering			
2. Ya, Kadang-kadang					
33. Pertimbangan dalam membeli produk elektronik:		Pertama			
1. Harga		4. Produk ramah lingkungan		<input type="checkbox"/>	
2. Kualitas		5. Lainnya: .....		Kedua	
3. Kemasan				<input type="checkbox"/>	
37. Informasi lingkungan seperti di atas, [NAMA] peroleh darimana? ( <b>Jangan bacakan sumber informasi. Isikan kode 1 jika "ya", kode 2 jika "tidak"</b> )					
a. Brosur/Leaflet		<input type="checkbox"/>		h. Guru	
b. Surat kabar		<input type="checkbox"/>		i. Penyuluhan	
c. Majalah/Tabloid		<input type="checkbox"/>		j. Teman	
d. Radio		<input type="checkbox"/>		k. Anggota keluarga	
e. TV		<input type="checkbox"/>		l. Famili lain	
f. Internet		<input type="checkbox"/>		m. Lainnya .....	
g. Aparat desa/kecamatan dan tomas/toga		<input type="checkbox"/>			

XIII. CATATAN

<http://www.bps.go.id>



# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857406

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : [bpsdq@bps.go.id](mailto:bpsdq@bps.go.id)

ISBN. 978-979-064-576-9

